Sumantri Ngenger

R. Ng. Sindusastra

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

n Direktorat
=budayaan
_22
'N
32

SEMANTRI NGENGER

899.222 SIN s

PPS / Jw / 26

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SEMANTRI NGENGER

SERI ARJUNASASRABAU JILID IV

oleh

Raden Ngabehi Sindusastra

Alih aksara dan ringkasan:

S. Z. Hadisutjipto

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka
Seri No 889 c
Hak pengarang dilindungi Undang Undang.

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut.
Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

DAFTAR ISI

		halaman
Kata Pengantar		vii
Ringkasan Semantri Mengabdi		1
a.	Semantri menghadap Raja Arjunasasrabau	1
b.	Semantri diutus oleh Raja Arjunasasrabau untuk melamar Dewi Citrawati	5
c.	Dewi Citrawati dan Raja Citragada	5
d.	Perang antara pasukan Magada dan Maispati melawan pasukan Widarba	9
e.	Raja Jonggarba membantu Raja Widarba	13
f.	Dewi Citrawati diboyong ke Maispati	17
g.	Semantri membuktikan Keperwiraan Sri Arjunasasrabau	20
Bebuka		23
Semantri Ngenger		25
a.	Semantri sowan Prabu Arjunasasrabau	25
b.	Semantri kautus dening Prabu Arjunasasrabau nglamar Dewi Citrawati	35
c.	Dewi Citrawati tuwin Prabu Citragada	42
d.	Prangipun Wadyabala Magada lan Maispati mengsah Wadyabala Widarba	50
e.	Ratu Jonggarba tutulung Ratu Widarba	60
f.	Dewi Citrawati kaboyong dhateng Maispati	68
g.	Semantri Nandha Kaprawiranipun Prabu Arjuna Sasrabau	76

RINGKASAN :

SEMANTRI MENGABDI
a. SEMANTRI MENGHADAP RAJA ARJUNASASRABAU.

Di bukit Jatisarana ada dua orang pertapa bersaudara. Yang tua bernama Suwandageni dan adiknya Jamadagni. Mereka sangat berbeda satu sama lain dalam laku tapanya. Resi Suwandageni yang tampan bersikap halus dan sopan sebagaimana umumnya seorang brahmana. Adiknya, yaitu resi Jamadagni tidak pernah tinggal menetap di pertapaan. Dengan tubuhnya yang tinggi besar, ia lebih mirip seorang pahlawan di medan perang. Kesenangannya menjelajahi hutan belantara dengan memanggul busurnya. Di mana terdengar ada peperangan, selalu ia datangi untuk membantu pihak yang lemah. Pertama-tama ia berusaha mendamaikan kedua belah pihak yang berperang. Jika jalan damai tidak membawa hasil, maka pihak yang memulai permusuhan ia gempur. Demikian pula jika ia mendengar ada seorang pendeta atau raja yang sakti, ia datangi dan diajak mengadu kesaktian, akan tetapi biasanya tidak ada yang berani melayaninya. Sesuai dengan busur dan panahnya yang amat besar ia terkenal dengan gelar resi Ramabargawa atau resi Bargawa.

Dalam pada itu resi Suwandagni yang menetap di pertapaan Jatisarana mempunyai dua orang anak: Semantri dan Sukasrana. Semantri yang tampan sehingga banyak gadis yang terpikat padanya, sama sekali tidak tertarik kepada wanita. Iapun tidak bersikap sebagai seorang pendeta, melainkan lebih cenderung mencari kesaktian, sebab cita-citanya ingin bekerja di lingkungan kerajaan. Sukrasana lahir sebagai raksasa kerdil yang amat buruk rupanya, sehingga begawan Suwandagni malu berputerakan dia. Itu sebabnya sejak kecil Sukrasana dibuang di tengah hutan yang amat berbahaya dengan harapan agar ia mati dimangsa binatang buas. Akan tetapi Sukasrana tetap hidup, bahkan keadaannya tak ubahnya seperti bertapa saja. Ia dikasihi oleh sanghyang Pramesthi dan diberi kesaktian dalam taringnya yang sangat ampuh. Meskipun Sukrasana itu buruk rupa, akan tetapi pembawaannya menyenangkan barang siapa yang bergaul dengan dia.

Wiku Ramabargawa

Setelah Semantri cukup dewasa dan sudah memiliki kesaktian yang tinggi, ayahnya mendorong dia agar Semantri mencari pekerjaan di lingkungan kerajaan. Suatu dorongan yang sesuai benar dengan cita-cita Semantri. Akan tetapi ia hanya mau mengabdi kepada seorang raja yang mampu menandingi kesaktiannya, terutama mampu menerima terjangan cakranya, sebuah panah sakti anugerah hyang Guru. Ayahnya menjelaskan bahwa keinginan Semantri itu sukar dipenuhi, karena satu-satunya raja yang mampu menerima serangan cakra ialah raja Maispati, yang bergelar sri Arjunasasrabau penjelmaan barata Suman atau batara Wisnu. Seandainya Semantri diterima pengabdiannya di Maispati, itulah satu-satunya tempat yang tepat baginya. Lebih lanjut bagawan Suwandagni menjelaskan bahwa saat ini raja Maispati sedang dirundung kesedihan, karena sedang mencari wanita yang tepat menjadi permaisurinya, yaitu penjelmaan dewi Sri. Sebenarnya antara raja Arjunasasrabau dan Semantri masih ada hubungan kekluargaan yang dekat. Akan tetapi ayahnya berpesan agar kelak jika sudah menghadap ke Maispati masalah hubungan keluarga itu tak usah disinggung. Katakan saja bahwa ia berasal dari pertapaan Jatisarana anak bawawan Suwandageni.

Semantri meninggalkan pertapaan menuju Maispati tanpa memberi tahu adiknya, Sukrasana. Hal itu memang disengaja supaya adiknya tidak dapat ikut dengannya. Sepanjang jalan ia berfikir, benarkah sri Arjunasasra mampu menandingi kesaktiannya dan mampu pula menahan cakra anugerah hyang Guru.

Dalam pada itu di negeri Maispati sri Arjunasasra yang mempunyai bawahan raja dhomas (800) sebenarnya telah menerima persembahan putri-putri yang cantik dari para raja bawahannya. Akan tetapi tak seorangpun dari putri-putri itu yang menarik hatinya, karena ia memang yang dirindukannya hanyalah penjelmaan dewi Sri. Sudah terlampau lama ia menanti, belum juga diketahui kapan atau dimana titisan Sri adanya. Arjunasasrabau amat prihatin. Ia tidak tidur ataupun makan. Ketika kekesalannya memuncak, ia lalu masuk ke sanggar pemujaan untuk menumpahkan keprihatinannya. Perbuatannya itu menyebabkan para dewa menjadi gempar. Hyang Guru lalu mengutus batara Narada ke Maispati. Kepada Arjunasasra Narada memberi tahu bahwa penjelmaan dewi Sri berada di negeri Magada, yaitu dewi Citrawati yang pada saat yang sama juga tengah prihatin menanti titisan Wisnu. Lebih-lebih karena pada saat itu di negeri Magada telah berdatangan para raja yang ingin mempersunting dewi

Citrawati. Oleh karena itu Narada menganjurkan agar Arjunasasra segera mengirim utusan ke Magada, selain memberikan bantuan kepada raja Magada juga sekaligus melamar dewi Citrawati. Hal itu harus segera dilaksanakan karena roh dityaraja juga sudah menitis untuk mengejar titisan Sri.

Setelah mendapat petunjuk Narada, Arjunasasra segera mengumpulkan para raja bawahannya untuk bersiap-siap pergi ke Magada yang sedang dikepung oleh raja-raja yang menginginkan dewi Citrawati. Tengah Arjunasasra dan para raja mengadakan pertemuan itu, tiba-tiba datanglah Semantri, langsung menuju ke hadapan raja Arjunasasra. Rupa Semantri ternyata mirip dengan sri Arjunasasra. Para raja mengira bahwa ksatria yang datang itu masih mempunyai hubungan keluarga dengan sri Arjunasasra, sehingga mereka membiarkan saja ketika Sementri datang. Pembicaraan tentang rencana ke Magada terhenti karenanya. Baru setelah percakapan antara Semantri dan Arjunasasra selesai dengan diterimanya Semantri mengabdi di Maispati, pembicaraan itu dilanjutkan. Dalam pada itu Semantri yang ikut mendengar persiapan ke Magada, teringat akan kata-kata ayahnya tentang persoalan Maispati dan Magada. Serta merta Semantri mohon kepara raja Arjunasasra, bahkan memaksa agar dia sajalah yang diutus ke Magada.

b. SEMANTRI DIUTUS OLEH RAJA ARJUNASASRABAU UNTUK MELAMAR DEWI CITRAWATI: Semantri berpendapat bahwa terlalu hina jika harus sri Arjunasasrabau sendiri yang pergi ke Magada. Bahkan para raja terkemuka bawahan Maispati saja masih terlalu besar untuk menjadi utusan ke Magada. Oleh karena itu ia mendesak agar dialah saja yang diutus ke Magada. Raja Arjunasasra yang telah dengan cermat memperhatikan peri keadaan Semantri akhirnya memberi kepercayaan kepada Semantri. Untuk menemani Semantri ke Magada, Arjunasasra menunjuk empat orang raja, yaitu: Kalinggapati, Wisabajra, Suryaketu dan Candraketu. Semantri diberi kepercayaan penuh sebagai senapati.

Berita tentang utusan Maispati segera sampai ke wilayah Magada. Seorang punggawa perbatasan segera melaporkan kedatangannya kepada raja Magada sri Citragada. Citragada segera mengutus patih Sembada menyongsong kedatangan utusan Maispati. Sedangkan raja Citragada menanti di istana, dan bersedia akan menjemput di alun-alun. Raja Citragada sangat gembira menerima kedatangan utusan Maispati. Ia yakin bahwa negerinya akan tertolong dari bencana yang akan ditimbulkan oleh raja Widarba. Setelah menemui dan mengerti maksud kedatangan utusan dari Maispati, raja Citragada meninggalkannya, dan masuk ke istana menemui kakaknya dewi Citrawati.

c. DEWI CITRAWATI DAN RAJA CITRAGADA: Demikian cantiknya dewi Citrawati sehingga digambarkan seolah-olah seluruh keindahan pantai dan gunung, bumi dan langit, bunga-bunga serta sarisarinya seluruhnya sudah menjelma ke tubuh dewi Citrawati. Seperti halnya sri Arjunasasra yang pedih merindukan titisan dewi Sri, maka dewi Citrawatipun demikian pula keadaannya. Semakin sedih lagi ketika kerajaan Magada didatangi oleh raja-raja yang hendak memperebutkannya secara paksa. Sebilah keris kecil hampir tidak pernah lepas dari tangannya untuk bergaja-jaga; di dalam keadaan yang sudah sangat terpaksa dewi Citrawati bertekad hendak bunuh diri. Dewi Citrawati sudah tahu bahwa Wisnu akan menitis kepada raja Arjunasasrabau di Maispati, akan tetapi yang ia cemaskan ialah mengapa sri Arjunasasrabau tidak segera datang ke Magada untuk melamarnya. Kepedihan dan kecemasannya membawanya kepada suatu keinginan untuk bersemedi ke sanggar pemujaan mohon petunjuk dewa. Keprihatinan dewi Citrawati di sanggar pemujaan berpengaruh ke tujuh petala langit dan bumi, menyebabkan dewa-dewa dan bidadari menjadi

Raden Sukrasana

gempar dan cemas. Hyang Guru lalu mengutus batara Narada ke Magada, langsung menuju sanggar pemujaan, kemudian mengabarkan bahwa utusan dari Maispati sudah datang. Meskipun demikian peperangan dengan pihak Widarba tidak mungkin dihindari, sebab sudah galibnya seorang putri bermartabat tinggi harus diperebutkan dalam peperangan yang dahsyat sebagai maharnya.

Beberapa saat sepeninggal Narada, dewi Citrawati tetap duduk di sanggar pemujaan sampai datangnya Citragada yang sengaja mencari kakaknya untuk menyampaikan berita gembira dengan datangnya utusan dari Maispati. Di hadapan kakaknya, Citragada memuji-muji sri Arjunasasrabau. Pada akhirnya dijelaskan bahwa maksud kedatangan utusan Maispati itu selain akan membantu kerajaan Magada dalam menghadapi raja Widarba dan sekutu-sekutunya, maksud yang terpenting ialah menyampaikan lamaran. Citragada minta dengan sangat agar kakaknya mau menerima lamaran sri Arjunasasrabau, bahkan dirinya sendiri bersedia mengabdi kepada raja Maispati. Dewi Citrawati yang sebenarnya sudah mengerti maksud kedatangan utusan Maispati, bahkan itulah yang telah amat lama dinanti-nantikannya masih bersikap pura-pura tidak menghiraukannya. Hal itu membuat adiknya hampir-hampir putus asa dan menyatakan lebih baik mati dalam peperangan melawan raja Widarba, dari pada melihat kakaknya yang tidak mau kawin dan hanya akan membunuh diri saja. Melihat kesungguhan adiknya, dewi Citrawati sudah tidak bertahan lagi. Ia mau menerima lamaran sri Arjunasasrabau, akan tetapi dengan syarat : raja Widarba dan sekutu-sekutunya harus terbunuh dalam peperangan dan minta dimadu dengan 800 putri yang cantik-cantik. Jika kedua syarat itu dapat dipenuhi, jangankan dijadikan permaisuri; menjadi dayang pun bersedia.

Raja Citragada amat gembira mendengar jawaban kakaknya. Ia segera keluar menemui Semantri untuk menyampaikan permintaan kakaknya. Semantri sanggup memenuhi permintaan dewi Citrawati, dan ia minta agar raja Citragada tetap tinggal di istana menjaga ayundanya. Semantri hanya minta empat orang bupati Magada untuk menjadi saksi dalam pertempuran melawan pasukan Widarba. Akan tetapi raja Citragada bersikeras untuk ikut dalam peperangan.

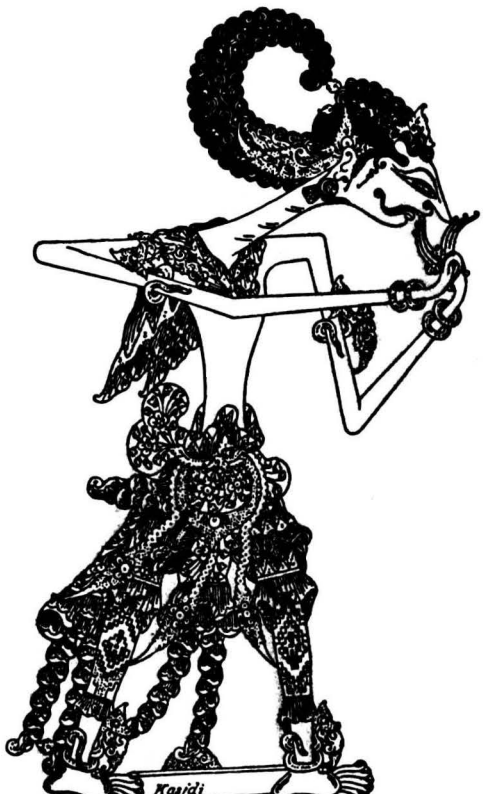

Raden Semantri

Prabu Arjuna Sasrabau

d. PERANG ANTARA PASUKAN MAGADA DAN MAISPATI MELAWAN PASUKAN WIDARBA :

Setelah persiapan selesai pasukan gabungan Magada Maispati segera berangkat ke medan perang. Raja Citragada amat gembira menjadi pucuk barisan. Setelah tiba di luar kota dekat dengan pesanggrahan musuh, mereka berhenti. Semantri lalu mengirimkan surat kepada raja Widarba, yang kebetulan sedang berkumpul dengan raja-raja pembantunya dan beberapa orang ksatria, antara lain : arya Godhadarma (ia adalah adik raja Widarba sri Darmawasesa yang sekaligus menjabat sebagai patih/perdana menteri negara Widarba), raja Windura, raja Sinduloba, raja Darmapati, raja Kodrabanu dan raja Rodrapaksa.

Telah lama raja Darmawasesa menunggu berita dari patih Magada, yang katanya sanggup membujuk raja Citragada dan dewi Citrawati agar mau menyerah kepada raja Widarba. Akan tetapi karena sudah terlalu lama tidak juga ada beritanya, maka raja Darmawasesa berpendapat bahwa patih Magada telah menipu. Patih Godhadarma memperkuat dugaan raja Darmawasesa dengan suatu bukti bahwa nyatanya sekarang raja Magada mendatangkan bala bantuan dari negara Maispati. Selagi mereka bercakap-cakap itulah utusan raden Semantri datang menyerahkan surat, Secara ringkas isi surat Semantri demikian : "Kedatanganku ke Magada adalah sebagai utusan sri Arjunasasrabau untuk menjemput dewi Citrawati. Aku mendengar bahwa engkau dan raja-raja bawahanmu telah membuat onar wilayah Magada, seolah-olah di Magada sudah tidak ada penguasa lagi. Kini putri Magada sudah diserahkan kepada sri Arjunasasra. Oleh karena itu jika engkau akan tetap memaksa menghendaki dewi Citrawati, tidak urung engkau akan kehilangan nyawamu. Meskipun demikian aku masih memberi kesempatan padamu untuk menyerah. Persembahkanlah para raja bawahan beserta seluruh pasukannya kepadaku."

Karena kemarahan yang meluap-luap, raja Darmawasesa memberi perintah agar pasukan Widarba segera berangkat. Dan karena gugupnya yang menerima perintah, maka keberangkatan pasukan Widarba tidak rapi, bahkan banyak prajurit yang ketinggalan. Dalam pada itu, pasukan gabungan Magada Maispati sudah bersiap dengan teratur menurut gelar perang. Peperangan segera berkobar dengan dahsyat namun tetep teratur dimana raja berhadapan sesama raja, mantri bertanding sesama mantri dan seterusnya. Dalam pertempuran sehari itu telah banyak raja-raja bawahan Widarba yang terbunuh : raja Darma-

Prabu Jonggirupaksa

pati terbunuh oleh raja Suryaketu, Sindulaba terbunuh oleh Suryaketu, Rodrapaksa oleh Candraketu, raja Kodrabanu terbunuh oleh raja Wisabajra. Sri Kalinggapati berhasil membunuh raja Windura. Melihat lima orang raja-raja pemuka dari pihaknya telah tewas, majulah patih Widarba arya Godhadarma mengamuk membabi buta. Dia berhasil membunuh prajurit Magada. Akan tetapi setelah dikepung oleh beberapa orang pemimpin pasukan gabungan Magada Maispati, ia sudah tidak berbuat banyak, bahkan akhirnya tertangkap hidup-hidup lalu dipenjarakan, dan berantakanlah pasukan Godhadarma.

Mendengar adiknya tertangkap hidup-hidup raja Darmawasesa tak terkirakan amarahnya. Ia segera maju menyerang dengan tekad hendak bertempur habis-habisan. Akan tetapi para raja bawahannya berusaha menahan karena mereka sudah teramat lelah. Jika nekat meneruskan peperangan, pasukan Widarba pasti akan hancur. Pada hal keadaan pasukan Magada Maispati beserta para pimpinannya masih segar dan tengah bersemangatnya dalam bertempur. Raja Darmawasesa amat sedih dan pedih mendengar keluhan pembantu-pembantunya. Ia segera memutar kereta perangnya, lalu pulang perlahan-lahan ke pesanggrahannya. Pasukan Magada Maispati membiarkan musuhnya pulang, namun mereka tetap waspada menjaga segala kemungkinan.

Kedatangan raja Darmawasesa di pesanggrahan disambut oleh gemuruhnya tangis wanita istri dan keluarga para raja dan lain-lainnya yang tewas dalam peperangan. Dalam pada itu dewi Darmawati adik Sri Darmawasesa dengan keras menyalahkan kakaknya yang dengan sengaja telah menimbulkan bencana pada keluarga dan raja-raja yang lain, hanya untuk memperebutkan dewi Citrawati. Seperti permaisuri keempat raja yang tewas itu, mereka juga menjadi korban kenekatan kakaknya, padahal mereka masih muda-muda dan belum berketurunan. Jika peperangan diteruskan juga, tidak urung hancurlah Widarba. Oleh karenanya lebih baik lepaskan keinginan untuk mendapatkan putri Magada dan pulang ke Widarba. Meskipun keluarga dan handai taulannya tidak setuju meneruskan perlawanan terhadap pasukan Magada Maispati, namun sri Darmawasesa tetap kukuh pendiriannya untuk meneruskan perang. Ia menyandarkan keyakinannya akan menang, karena ia masih mempunyai senjata ampuh. Lagi pula ia memilih mati di peperangan dari pada harus menyerah. Dengan pikiran itu Darmawasesa masuk ke dalam sanggar pemujaan membakar dupa agar kesaktian senjatanya dapat menghancurkan musuh-musuhnya. Ia tidak perduli bahwa para raja dan adipati bawahannya sudah kecut hatinya menghadapi peperangan esok pagi.

Prabu Citragada

Dewi Citrawati

e. RAJA JONGGARBA MEMBANTU RAJA WIDARBA :

Tersebutlah saudara seayah lain ibu sri Darmawasesa, yaitu seorang raja raksasa di negara Jonggarba bernama raja Jonggirupaksa telah mendengar berita bahwa sri Darmawasesa sedang berperang di Magada melawan raja Maispati yang terkenal amat sakti untuk memperebutkan dewi Citrawati. Jonggirupaksa cemas akan keselamatan saudaranya, dan berkeinginan membantunya. Dengan membawa pasukan yang amat besar ia menuju ke medan perang. Para pembantu utamanya, raksasa-raksasa sakti terpilih antara lain : patih Amonggarba, Kalapragangsa, Kalaranu, Mamangmurka, Amongmurka, Bajobarang dan Lindusrenggi. Mereka menuju medan perang melalui udara.

Pada pertempuran hari kedua, kembali pasukan Widarba terdesak hebat. Ketika raja Darmawasesa sudah bersiap hendak maju membantu pasukannya yang terdesak, tiba-tiba ia mendengar suara kakaknya seayah lain ibu yang datang membantu. Pasukan Widarba lalu mundur beristirahat. Pasukan Magada Maispati yang tiba-tiba saja mendapat serangan dari atas, agak kuwalahan juga. Akan tetapi berkat kewaspadaan senapati Semantri yang segera memberi perintah agar menghujani panah ke atas, berjatuhanlah bangkai raksasa bertimbun-timbun. Satu demi satu para pemimpin pasukan Jonggarba seperti Bajobarang, Mamangmurka, Anongmurka, Lindusrenggi, Kalapragangsa, Kalaranu, baik yang bertahan di angkasa maupun yang turun ke dharat tidak berhasil mendesak pasukan Magada, malahan merekalah akhirnya yang habis terbunuh, sebab Semantri telah membagi tugas dengan cermat dan tepat. Raja Magada sri Citragada bersama sri Kalinggapati dan sri Wisabajra menggempur pasukan raksasa yang mendarat. Yang tetap mengangkasa menjadi bagian Semantri bersama raja Suryaketu Candraketu. Pada akhirnya patih Amonggarba dan raja Jonggirupaksa mati terpanah oleh Semantri.

Selagi datang kakaknya membantu, timbul harapan sri Darmawasesa akan kemenangan di pihaknya. Akan tetapi kini habislah sudah harapannya. Meskipun demikian ia tidak sedikitpun berniat meninggalkan medan pertempuran, yang dianggapnya sebagai perbuatan nista. Apalagi ia masih memiliki sebuah senjata sakti yang ia andal-andalkan mampu memunahkan lawan. Benarlah, akhirnya iapun tewas sebagai pahlawan dan mendapat penghormatan para dewa. Me-

Prabu Darmawasesa

Kala Pragangsa

Patih Amonggarba

lihat junjungannya telah tewas porak perandalah pasukan Widarba. Sebagian lari, dan sebagian lagi menyerah dengan membuang senjatanya. Seusai perang, Semantri lewat tawanannya patih Godhadarma mengumpulkan semua harta kekayaan yang ditinggalkan oleh raja Darmawasesa termasuk para putri yang berjumlah 105 orang. Putri-putri rampasan itu langsung diserahkan kepada Dewi Citrawati, sedangkan kelengkapannya untuk mencapai jumlah 800 orang menunggu dari Maispati. Untuk itu Semantri segera mengirim utusan ke Maispati.

f. DEWI CITRAWATI DIBOYONG KE MAISPATI :

Dalam suratnya yang dibawa oleh utusan, Semantri melaporkan secara lengkap segala hal yang terjadi di Magada serta permintaan dewi Citrawati yang belum terpenuhi, yaitu 800 orang putri, sedangkan yang sudah ada baru 105 orang. Sri Arjunasasrabau minta kepada raja Soda untuk melengkapi permintaan dewi Citrawati. Setelah putri penggenap lengkap, lalu segera dikirim ke Magada diiringkan oleh 100 orang raja dibawah pimpinan sri Ngalatanaya. Setibanya di Magada para putri langsung diserahkan kepada dewi Citrawati. Oleh dewi Citrawati putri-putri itu dibagi menjadi delapan kelompok masing-masing 100 orang. Delapan orang putri dipilih untuk memimpin setiap kelompok. Adapun yang terpilih menjadi pemimpin kelompok ialah : dewi Candraresmi saudara sri Candraketu, dewi Suryaresmi adik sri Suryaketu, dewi Wisaresmi anak sri Wisabajra, dewi Sinduresmi anak sri Sinduloba. Empat yang lain adalah bekas-bekas permaisuri raja-raja Windura, Rodrapaksa, Darmapaksa dan Sinduloba. Dewi Darmawati adik sri Darmawasesa dipertunangkan dengan Semantri, sedangkan empat orang permaisuri sri Darmawasesa akan dihadiahkan kepada empat orang raja bawahan Maispati yang ikut membantu perang di Magada. Setelah semua persiapan selesai berangkatlah rombongan dewi Citrawati ke Maispati.

Dalam pada itu Semantri yang masih tetap berkeinginan untuk mencoba kesaktian sri Arjunasasra sebagai tempat ia mengabdi, bingung mencari alasan untuk melaksanakan keinginannya. Tidak ada jalan lain kecuali menyampaikan keinginannya itu melalui surat. Setelah keputusan hatinya mantap, rombongan dari Magada ia perintahkan berkemah diperbatasan negara Maispati. Kemudian Semantri menulis surat untuk sri Arjunasasra yang isinya kurang lebih demikian : Bahwa dewi Citrawati ternyata memang seorang putri yang tiada tolok bandingannya di dunia. Oleh karena itu jika hanya diperebutkan di dalam peperangan antara dirinya dengan raja Widarba dan raja Jonggarba rasanya masih terlampau ringan dan tidak sebanding dengan martabat sang dewi. Selayaknya sang dewi itu diperebutkan melalui suatu pertempuran yang lebih dahsyat. Demikian pula apabila sri Arjunasasra hanya menerima begitu saja dari utusannya, maka terasa sangat hambar. Dengan kata lain sri Arjunasasra harus mengambilnya melalui suatu perjuangan, sedangkan yang menjadi lawannya dalam perjuangan itu tak lain ialah Semantri sendiri. Akan tetapi hendaknya sri Arjunasasra tidak salah menduga, atau mengira

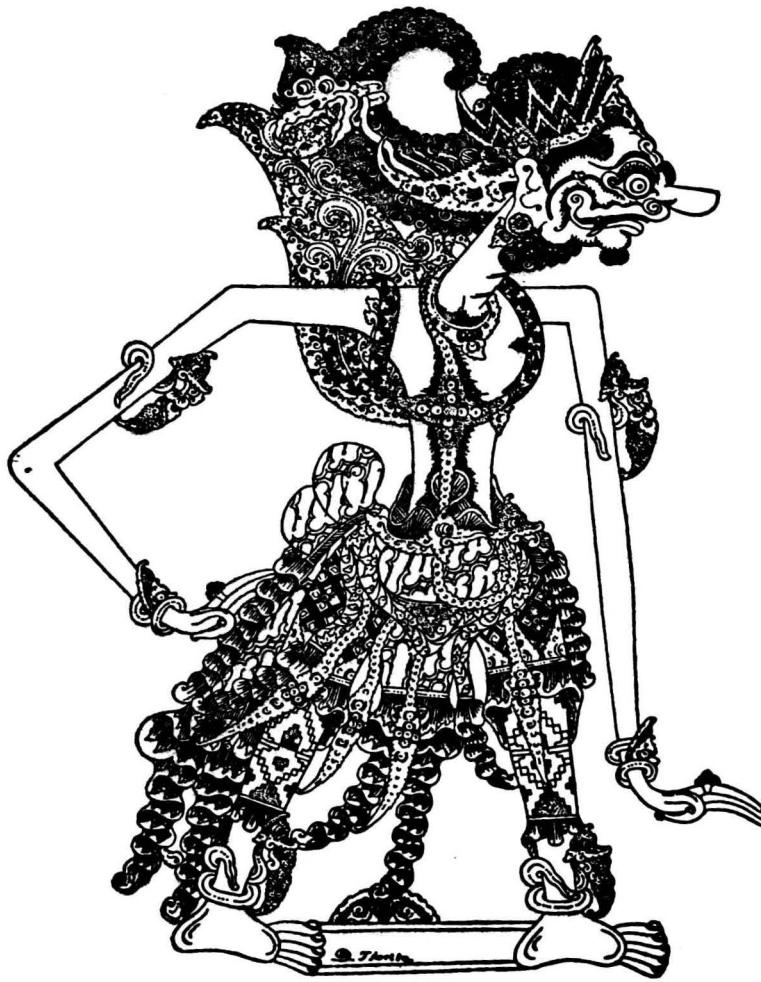

Prabu Candraketu

bahwa ada keinginan Semantri untuk memiliki dewi Citrawati, sebab dirinya adalah seorang keturunan pertapa yang wahdat (tidak akan kawin). Keinginan saya yang sebenar-benarnya, demikian ujar Semantri dalam suratnya : hanyalah untuk menjaga martabat paduka sri Arjunasasra maupun martabat sang dewi.

Sesudah sri Arjunasasra membaca surat Semantri, iapaun sedia memenuhi keinginan Semantri. Kepada para raja yang ada, sri Arjunasasra bertanya, bagaimana pendapat mereka tentang surat Semantri itu. Raja Soda menduga bahwa Semantri ingin memiliki sendiri putri Magada. Akan tetapi sri Arjunasasra tidak sependapat. Ia yakin bahwa sebenarnya sudah lama sebelum ia mengabdi sudah mempunyai keinginan untuk mencoba kesaktian calon junjungannya. Kepada para raja yang menghadap sri Arjunasasra berpesan agar dalam perang tanding nanti jangan ada seorangpun yang datang membantu. Andaikata dirinya tewaspun, biarkan saja. Dalam pada itu batin sri Arjunasasra sebenarnya sangat kecewa terhadap sikap Semantri. Menurut pengamatannya, perujudan Semantri menunjukkan watak seorang ksatria yang setia. Akan tetapi kini dugaannya meleset, sebab sikap dan keinginannya sekarang berbeda sekali dengan apa yang diucapkannya ketika ia baru saja datang menghadap. Pagi harinya sri Arjunasasra berangkat ke medan perang tanding diiringkan oleh para raja.

Dalam pada itu Semantri yang sudah menerima balasan kesediaan sri Arjunasasra untuk berperang tanding, amat gembira hatinya. Surat sri Arjunasasra diperlihatkan kepada para raja yang ada, sehingga mereka hanya tertegun-tegun karena tidak menduga sama sekali bahwa demikianlah jadinya. Semantri menjelaskan bahwa dialah sebenarnya yang mohon kepada sri Arjunasasra untuk datang dan mengadakan perang tanding. Sebabnya tidak lain ialah untuk memenuhi sumpahnya, bahwa ia ingin mengadu kesaktian dengan calon junjungannya, agar jika ia jadi mengabdi, ia sudah maklum akan segala hal ihwal junjungannya, sehingga dapat menyesuaikan diri dalam peperangan yang timbul dimana sri Arjunasasra sendiri yang memimpinnya.

g. SEMANTRI MEMBUKTIKAN KEPERWIRAAN SRI ARJUNASASRABAU :

Untuk menciptakan keseimbangan, sri Arjunasasra terlebih dahulu menghadiahkan kereta perang yang indah serta pakaian kebesaran seorang raja kepada Semantri. Sesudah para raja membuat lingkaran di medan perang, perang tanding segera dimulai. Sri Arjunasasra kagum terhadap kemahiran Semantri mengendarai kereta perang dan memuji pula akan kesaktian Semantri dalam menggunakan senjata-senjatanya. Mula-mula keduanya menggunakan senjata-senjata yang dapat mengeluarkan daya kesaktian, misalnya mengeluarkan api, air, naga, garuda dan sebagainya. Kemudian bertanding dalam jarak dekat. Segala upaya Semantri dapat diatasi oleh sri Arjunasasrabau, sehingga para raja yang menonton bersorak-sorai memuji rajanya. Hal itu membuat Semantri malu dan semakin kesal, lalu ia melepaskan senjata pamungkasnya yaitu cakrabaswara. Melihat senjata larangan itu dilepaskan juga, sri Arjunasasra meluap amarahnya, lalu diapun bertriwikrama. Semantri ditangkap sehingga tak dapat berkutik lagi. Ketika hendak dibanting, ia meratap memohon ampun. Sri Arjunasasrapun segera lenyap kemarahannya dan tubuhnya sudah kembali mengecil, lalu ujarnya dengan suara lembut : "Baiklah ! permintaan maafmu kukabulkan. Engkau mengabdi kepadaku melalui suatu pendadaran dalam medan laga karena hal itu sudah menjadi sumpahmu. Hal itu sudah terlaksana dan cukup. Sekarang akupun akan meniru apa yang telah engkau lakukan. Akulah sekarang yang ingin menguji kesetiaanmu, apakah engkau benar-benar ingin mengabdi kepadaku. Dahulu aku mempunyai sebuah taman bernama Sriwedari yang terletak di gunung Untara. Pindahkan taman itu ke Maispati dalam keadaan utuh dan lengkap. Bentuk dan bangunannya satupun tidak boleh berubah. Termasuk telaganya tak boleh kering. Itulah permintaanku. Jika engkau tidak mampu, akupun tidak akan mau menerima pengabdianmu, dan lebih baik tetap bermusuhan."

Sri Arjunasasra lalu kembali ke pesanggrahannya. Dalam pada itu para putri yang mendengar berita tentang perang tanding antara sri Arjunasasra dan Semantri menjadi cemas. Lebih-lebih dewi Citrawati yang menduga bahwa Semantri akan berchianat. Oleh karena itu dewi Citrawati amat prihatin dan khawatir kalau-kalau sri Arjunasasra kalah dalam perang tanding. Untunglah sri Citragada segera datang ke pesanggrahan dewi Citrawati dan mengabarkan akhir dari perang

tanding. Belum habis kakak adik itu bercakap-cakap, datanglah sri Arjunasasra, sehingga agak gugup dewi Citrawati menyambutnya. Dewi Citrawati lalu dibawa ke pesanggrahan sri Arjunasasra diiringkan oleh putri-putri yang lain. Disitulah penjelmaan Wişnu dan Sri yang sudah sama-sama terlalu lama menanti saat pertemuan mencurahkan kerinduannya.

Pagi harinya rombongan meneruskan perjalanan ke Maispati. Rombongan itu benar-benar seperti raja yang baru saja menang perang terhadap seribu negara musuh, karena banyaknya putri yang menjadi boyongan. Membandingkan putri-putri lainnya dengan dewi Citrawati, orangpun berbisik-bisik : "Pantas sri Arjunasasrabau tidak mau kawin dan selalu menantikan dewi Citrawati dari Magada itu, karena memang tidak ada seorangpun yang dapat mengimbangi kecantikannya." Dengan kesaktiannya yang disebut **Balasrewu**, sri Arjunasasra dapat memberi kepuasan terhadap seluruh putri yang berjumlah 800 orang itu. Padahal sebenarnya yang benar-benar melayaninya hanyalah dewi Citrawati seorang.

bersambung ke jilid 5.

******

SEMANTRI NGENGER

SERI ARJUNASASRA JILID IV

Anyariyosaken karaton titiga : ing Lokapala, ing Ngayodya, ing Maespati, punapa malih lalampahanipun Sugriwa Subali, sarta perangipun Dasamuka ing Ngalengka mengsah karaton titiga wau, tuwin mengsah dhateng Sugriwa Subali, ngantos dumugi jumenengipun prabu Dasarata ing Ngayodya, mawi bubuka sajarahipun para ratu n a g a r i Surakarta.

SEMANTRI NGENGER
a. SEMANTRI SOWAN PRABU ARJUNASASRABAU.

DHANDHANGGULA : Gantya ingkang winursiteng kawi, nenggih wonten gempalan carita, kadya sareng ing lampahe, lan Dasamuka prabu, nging carita kinarya ganti, wukir Jatisarana, nenggih kang winuwus, wonten empuning pandhita, kalih sanak tapanira anglangkungi, saking para pandhita.

Ingkang sepuh paparabireki, wiku Suwandagni kang taruna, wiku Jamadagni rane, nanging seje ing laku, ingkang sepuh ambekireki, netepi kapandhitan, tyas sirarja nulus, sembada pekik warnanya, ingkang rayi gagah prakosa geng inggil, pinandhita prawira.

Tan arsa don neng dhepokireki, anggung lalana anjajah wana, tansah amikul langkape, yen myarsa para ratu, mangun aprang enggal ndhatengi, kang asor tinulungan, linalar liripun, purwaning prang sapa ingkang, akarya wit yen tan anut rehireki, rinemuk ing ngayuda.

Miwah lamun miyarsa para ji, tuwin para pandhita kang samya, prawira tinekan age, pan ingajak prang pupuh, nanging datan ana kang wani, lumawan ing ngayuda, jrih kadibyanipun, miwah genge langkapira, tanpa sama mila paparabireki, wiku Ramabargawa.

Iya manut genge kang jemparing, bargawastra ing rat tanpa sama, miwah guna widibyane, saking praja gung kasub, lamun wiku lampah prajurit, pae lawan kang raka, sang Swondagni wiku, netepi kapandhitannya, aneng dhepok gung ulah puja semedi, punika kang winarna.

Gadhah putra jalu mung kakalih, ingkang sepuh pan sampun diwasa, raden Semantri namane, pekikira kalangkung, mandraguna prawira sekti, pasang limpad ing krama, ing weweka putus, apan nora mantra-mantra, lamun trahing pandhita wijiling wukir, ambeke sinatriya.

Asring dadi kidunging kenyadi, nanging raden Suwandagni putra, tebih marang dyah karsane, saking kasengsemipun, denira mrih guna kasektin, subrata mati raga, kang cinipta namung, kaprawiraning ngayuda, datan arsa tulad lampahing maharsi, kapencut wur ing praja.

Sangkan alit denya mati ragi, atatapa namung amrih dibya, dinulur kaprawirane, dening jawata sinung, cakra agemireng ngajurit,

Wiku Ramabargawa

sanjata dining swarga, pamunahing satru. Ingkang rayi mijil ditya, salah rupa ing rama sinung kakasih, rahaden Sukasrana.

Duk laire binuwang wanadri, ingkang rama sanget merangira, de putra salah kadaden, binuwang amrih lampus, jroning jurang parang tur curi, greng ori pinggir jurang, peperenge parung, yeku wana pangalapan, nggen drubiksa jalma mara jalma mati, tan ana wani ngambah.

Nanging Sukasrana nora mati, pirang taun aneng wana pringga, diwasa tan mundhak genge, kulit anjeruk purut, ules cemeng yayah minangsi, waja ngringih ngri pandhan, mringis sarta ampuh, irung tempak bathuk banyak, netra lekok gulu cendhak pundhak kepis, rambute arang abang.

Gigir wusu wungkuk bokong nyanthik, nyakathakan pokah pupunira, bekel tur bodong wudele, yen ngucap grawul-grawul, pegat-pegat nanging prak ati, ala ratuning ala, saruning asaru, wil bajang keh cacadira, suprandene maksih kaduman prak ati, wantuning trahing tapa.

Ingkang rama kepyan jroning galih, tan kaduga mrih patining putra, ragi pakering batine, wruh lamun putranipun, kinasihan ing hyang Pramesthi, wus sinung kaluwihan, nenggih siyungipun, sor upas mandining sarpa, lawan sekti bisa manjing ajur-ajir, saking mateng ing tapa.

Lamun kangen ing kakangireki, dalu praptanira ing pratapan, nora kawruhan ing akeh, lamun raina wangsul, mring kayanganira wanadri, sagunging brekasakan, sadaya angratu, marang raden Sukasrana. Duk samana sang pandhita kang winarni, lagya nimbali putra.

Prapteng ngarsa rahaden Semantri, ingkang rama alon angandika: "Babo putraningsun angger, wus lawas sira iku, gonira mrih guna kasektin, ing jaya kawijayan, kaya ta wus tutug, becik sira ngawulaa, ing narendra warnanta iku respati, pantes amor ing praja.

Nora pantes mawiku neng wukir. "Ingkang putra umatur anembah: "Pukulun ing saderenge, tuwan ngandika sampun, ulun gadhah cipta ing batin, marmanta dereng angsal, ratu kang pinunjul, kang dados senenging driya, ratu ingkang sinembah samaning aji, kang ambek santa budya.

Raden Sukrasana

Lawan ingkang prawira ngajurit, angungkuli kaprawiran kula, ing guna myang kasektene, lan kaping kalihipún, kang kuwawi ing prang nadhahi, boting sanjata cakra, nenggih tibanipun, punika lamun wontena, sayektine kawula purun angabdi, nembah angestu pada."

Ingkang rama mesem ngandika ris : "Luwih angel kulup karsanira, ngawula nandha kasekten, yektyarang para ratu, ing ngayuda ingkang nimbangi, guna kaprawiranta, lawan kang tumangguh, anadhahi cakranira, basa cakranira nugraha sayekti, mukyaning sarotama.

Nadyan dewa ing Suralaya jrih, anadhahi marang cakranira, aywa kang manusa maneh, ditya reksasa diyu, ingkang teguh prawira sekti, nadhahi cakranira, yekti temah lebur, ewa mangkono ya ana, ratu siji kulup kang kelar nadhahi, tibaning cakranira.

Namung ratu agung Maispati, maha prabu Arjunawijaya, Sasrabau paparabe, yeku ratu piturun, mangka bapa babuning bumi, jawata ngejawantah, kang sun tutur iku, minangka musthikaning rat, panuksmaning bathara Suman prajurit, ing jagad tanpa timbang.

Nora ana ratu sura sekti, kabeh kasor ngasmaradilaga, rantas ingkang rawe-rawe, dhomas ratu gung-agung, kang kasaban dhamparireki, nora kalawan aprang, panungkulira lus, denira kongkulan dana, myang susila panungkulireng para ji, ing batin puruita.

Saking sengsem bawaning nrepati, sih ing bala gung ngulawisuda, andina dana dadare, dhomas ratu gung-agung, durung ana kinarya patih, ciptaningsung ing driya, pasthi yen sireku, kang dadi wrangkaning nata, mangka kondhangira prabu Maispati, pasthi ngrat pramuditya.

Sedheng sira sumiwi saiki, kapareng prabu Arjunasasra, lagya sungkaweng driyane, ngupaya garwanipun, sori ingkang sayogya padmi, wus akeh para raja, atur putri ayu, tan ana ingkang kinarsan, pan anganti panuksamanira dewi Sri, panggiha jakalara.

Pan ing mengko kusuma dewi Sri, nuksma aneng putri ing Magada, durung mangsane dhaupe, dewi Sri lawan Wisnu, marga nganggo prang gedhe benjing, mengko nagri Magada, duk kinepung mungsuh, ratu agung ing Widarba, purwaning prang panglamarira tinampik, dadyarsa amasesa.

Iku besuk wekasingsun kaki, yen tinampan pangawulanira, tu-

manggaha ing karyane, lumakua kautus, mring Magada mundhut sang putri, prapteng prang sumanggupa, pasthi nora wurung, kenane putri Magada, myang sirnane mungsuh pan kalakon benjing, aja kang mungguh sira.

Nadyan kongkonana bocah cilik, yen wit saking sri Arjunasasra, pasthi yen ngentasi gawe, ujer wus jodhonipun, nadyan leta sagara agni, tan wurung panggihira. Sri kalawan Wisnu, heh kaki aywa sumelang, suwita ring maha prabu Maispati, wajib estunen pada.

Maksih ana ambune sayekti, sri Arjunasasra lawan sira, tuwa ing kana awune, cilik kalawan agung, lagya sanak misan sayekti, prabu Arjunasasra, kalawan sireku, padha trah bathara Maya, dene maha prabu Kartawirya nguni, lan ingsun naking sanak.

Eyangira wiku Wisanggeni, sadulure lan prabu Heriya, putreng hyang Dewasanane, ya Dewanggana sunu, putraning hyang Dewangkareki, putrane hyang Karaba, iku putranipun, dene hyang Rawiatmaja, hyang Rawiatmaja putreng bathara Ri, putrane sanghyang Maya.

Dadi sira lan sri Maispati, turun sanga saking sanghyang Maya, nanging wekasingsun angger, aja pisan sireku, anglabeti rumasa maksih, mambu santaneng nata, murungaken laku, tulusena cilikira, mung katona yen tuhu wijiling wukir, dhasar nyata kawula.

Nora susah sira angakoni, lamun maksih santananing nata, besuk pan katara dhewe, sang prabu Sasrabau, lah akunen dewanireki, yektine dhasar dewa, panjalmaning Wisnu, sadina iki mangkata, ingsun jurung ing puja lawan semedi, aja sira wawarta.

Iya marang arinira kaki, bok kelayu angribedi marga, saiki becik dinane, pareng lan tanggalipun, angawula yekti antuk sih." Kang putra duk miyarsa, linging ramanipun, mesem tyas kadya sinekar, nembah matur: " Yen tuwan sampun njurungi, ulun inggih sandika.

Suwita ring prabu Maispati. "Ingkang rama alon angandika: "Iya wis mangkata raden, nanging ta wekasingsun, poma sira den ngatiati, aja kurang prayitna, suwita ing ratu, sang prabu Arjunasasra, ratu punjul luwih gawat luwih wingit, tan kena ginagampang."

Wus mangkana rahaden Semantri, nembah ngaras padaning kang rama, linilan lajeng angkate, lampahira andarung, mhudhun saking aldaka prapti, madyaning wanawasa, pratapan kapunkur, tan etang

pringganing arga, drenging karsa ing lampah kadya ge prapti, Maispati nagara.

Yayah kadya brangta ing pawestri, raden Semantri ciptaning driya: "Kaya ngapa ta warnane, bakale gustiningsun, kang sinembah dening para ji, iya ingkang paparab, prabu Sasrabau, dene ta kaliwatliwat, kangjeng rama denya ngadekken neng bumi, prabu Arjunasasra.

Ora wurung ingsun tandha benjing, gunaning prang apa nyata kelar, nadhahi cakraku bote, dene ta pametingsun, duk sinungan nugraha saking, sanghyang Jagad Pratingkah, pan wus jangjinipun, ratu sangisoring wiyat, nadyan dewa nora na kelar nadhahi, tibane cakraningwang."

Pan mangkana ing samargi-margi, raden Semantri ciptaning driya, nengena wau lampahe. Gantya ingkang winuwus, sang aprabu ing Maispati, kang wus kasumbageng rat, karatone punjul, sri maha Arjunasasra, sinembah ing para ratu sura sekti, dhomas kang ngestu pada.

Tuhu tanpa sisihan neng bumi, sasat bathara ing Ariloka, ing kaprabon prabawane, sembada pekikipun, hyang Asmara bawana kadi, kasor timbanging warna, miwah cahyanipun, sasat sunaring baskara, tan kuwawa wadya kang dinuk ing liring, kang mulat kaulapan.

Miwah srining pura Maispati, sasat purastha ing Giriloka, jro pura uparenggane, sajuga cacadipun, dene prabu tan darbe sori, dadya langening pura, semune asamun, dhomas ingkang para raja, samya darbe tur-atur putri yu luwih, kadang myang sutanira.

Nanging sang prabu ing Maispati, dahat denya dereng arsa krama, anganti Sri panjalmane, lami dereng dumunung, dahat layu saking panganti, mila sri maharaja, gung denya mangun kung, tilar dhahar lawan nendra, duk samana sri bupati anekani, wiyoga tiwikrama.

Minggah pahoman nungku semedi, yayah wikrama sajroning puja, jawata pra samya geger, melang ing tyas hyang Guru, dene Wisnu dahat prihatin, Narada wus dinuta, aparinga pemut, tumurun mring arcapada, pan anjujug jro kadhaton Maispati, ing gyan muja srinata.

SINOM:

Praptane resi Narada, gumuyu abelik-belik, wuwuse sarwi ngungudang: "Dhuh putuku wong asigit, wong benthing minthing-minthing, wong abagus ngegus-egus, dene kapati brangta, dumeh durung duwe sori, ingkang pantes mengkua sajroning pura.

Pan salagi durung mangsa, kumpule Wisnu lawan Sri, kari sasiliring bawang, wis kaki luwaren aglis, brangtanireng semedi, yayah wikrameng panekung, karya marasing dewa, sanadyan sanghyang Pramesthi, melang ing tyas de sira kapati brata.

Mengko sun tuturi sira, panjalmanireng dewi Sri, dumunung aneng Magada, nuksmeng retna Citrawati, putri kalok ing bumi, ing pramudita pinunjul, padha bae lan sira, brangtaning tyas Citrawati, iya nganti panuksmanira Kesawa.

Nuli sira utusana, marang ing Magada nagri, karana kyeh para raja, ing mengko kang padha amrih, marang dyah Citrawati, pira-pira para ratu, prapta nagari Magada, anglamar kabeh tinampik, nanging para ratu sedyane masesa.

Wus pinasthi nora kena, lamun panjalmaning Esri, ing ngendi nggon dumununga, pinarbutan ing para ji, ujar sang danawa ji, duk maksih neng swarganipun, tan wus pangarahira, marang kusuma dewi Sri, bareng Wisnu lawan Sri padha manjalma.

Atmane sang dityaraja, tumutur milu anitis, marang sagung para raja, sawadyanira tan kari, mulane kang para ji, padha adreng karepipun, sarta lawan masesa, marang panuksmaning Esri, kapanjingan iku atmaning danawa.

Mulane pituturingwang, sira utusana nuli, mundhut putri ing Magada, yen durung neng Maispati, sayekti kang para ji, tan wus ing pangarahipun, pan mangsa kalakona, mengku panuksmaning Esri, nanging karya barusahing para raja."

Wusnya ngling resi Narada, musna marang ngawiyati, sang prabu Arjunasasra, cumemplong tyasnya miyarsi, luwar saking semedi, ngrasuk busana kaprabun, mijil jawi sineba, ing sagung para nrepati, pepak andher satriya lan pra dipatya.

Tedhake sri maharaja, ginarebeg para cethi, lunggyeng singasana retna, kucem sagung kang anangkil, tanpa ujwala sami, lir sudama

lan sitengsu, kang para ratu dhomas, kontap sunaring hyang rawi, sinasmitan nembah majeng ngarsa nata.

Sang prabu Arjunasasra, pangandikanira aris, marang narapati Soda, pangarsaning pra nerpati: "Sira padha miyarsi, sri Magada putrinipun, kalokeng pramudita, diwasa tan arsa krami, pinarbutan dening para raja-raja."

Umatur nrepati Soda: "Pukulun inggih miyarsi, Magada sri Citradarma, ratu ambek pandhitadi, nanging sampun ngemasi, sri Citradarma pukulun, putranipun taruna, kang gumantya narapati, prawireng prang nama raden Citragada.

Pambajengipun wanodya, nama retna Citrawati, diwasa tan arsa krama, pinarbutan ing para ji, malah ing mangke maksih, nateng Widarba pukulun, tugur nagri Magada, panglamaripun tinampik, nanging nateng Widarba nedya masesa.

Sang prabu Arjunasasra, kapiteng tyas miyarsi: "Yen mangkono para raja, padha dhawuhana sami, samekta ing ngajurit, sun arsa tulung prang pupuh, marang nateng Magada." Dereng tutug nggenira ngling, pan kasaru rahadyan Semantri prapta.

Miyak sagung kang sewaka, jumujug ngarsa nrepati, caket sangarsaning dhampar, ngungkuraken kang para ji, tumungkul denya linggih, cingak sagung kang andulu, narka nunggil panuksma, lan gustine sri bupati, kang saweneh anduga lamun santana.

Dene miribe kang warna, jambe nom pinara kalih, sedheng eka kang sumengka, lan gustine sri bupati, wenese cahya sami. Tunggil ing panyiptanipun, sagunging para raja, narka yen sudara yekti, mila sami kinendelaken kewala.

Sang prabu Arjunasasra, pangandikanira aris: "Bagea kang lagi prapta, sapa ta naminireki, prapta neng ngarsa mami, ing ngendi kawijilanmu, lan sapa kang ayoga, warnamu bagus respati, mung cacade teka kurang parikrama.

Prapta tan nganggo larapan, miyak sagung kang anangkil, lah ta apa sedyanira, jumujug ing ngarsa mami." Semantri duk miyarsi, ing timbalan sang aprabu, ngrasa kadudonira, umatur saha wotsari, angrerepa: "dhuh gusti sri maharaja.

Mugi ta den apuntena, salah solahe kang abdi, rehning wukir kirang praja, sunya kramaning nagari, kawula pun Semantri, nistha kawijilan ulun, papa kawelas arsa, wukir sangkanipun alit, kang ayoga maharsi Jatisampurna.

Milamba prapta sumewa, ing ngarsa jeng sang siniwi, sumedya angestu pada, anglebur tapaking gusti." Sang prabu Maispati, miyarsa mesem ing kalbu, alon denya ngandika: "Ya liwat tarima mami, sira sedya ngawula mbelani papa.

Nanging ta ingsun pasaja, manawa kaduwung wuri, sira suwita maringwang, apa kang sira pengini, lire wong sumedya mrih, perak panjenengan ratu, sayekti arsa mulat, ing tindak utama yekti, kalle luput kabeh ingkang sira sedya.

Mrih mulya tan antuk arja, mrih tama nistha pinanggih, lah ta iku tuhuningwang, apa kang sira pengini, basa ing Maispati, enggone wong busuk-busuk, adigung adiguna. Sanakira kang para ji, nggone padha kadereng asih maringwang.

Namung suka pawong mitra, pakumpulan mudha budi." Semantri matur tur sembah: "Boten nyupena kang abdi, lamun manggiha singgih, destun mulya arjanipun, kang abdi kinarsakna, tengganing agem turanggi, ingkang abdi satuhu wijiling nistha.

Paran ta lamun nyiptaa, ing kamulyan suka singgih." Sang prabu Arjunasasra, resep tyasira miyarsi, mesem ngandika aris: "Ya liwat tarimaningsun, yen sira kudu meksa, angabdi ing jeneng mami, nedya papa pirabara nemu arja.

Heh ta narapati Soda, iki si adhi Semantri, nedya milu papa sira, kanthinen tunggu nagari, sagunging pra dipati, den samekta ing prang pupuh, kabeh pan ingsun gawa, mring Magada bantu jurit." Duk miyarsa Semantri garjiteng driya.

b. SEMANTRI KAUTUS DENING PRABU ARJUNASASRABAU NGLAMAR DEWI CITRAWATI.

Enget welinge kang rama, sigra matur awotsari: "Pukulun sri maharaja, de arsa tindak pribadi, babantu ing ngajurit, pinten gunging mengsahipun, narapati Magada." Sri bupati ngandika ris: "Ratu agung Widarba Darmawasesa.

Ngawulakken para raja, mulane ingsun pribadi, nindaki babantu ing prang." Semantri matur wotsari: "Kalangkung nistha gusti, nindaki ing aprang namung, mengsah ratu Widarba, pinten wawrating ngajurit, nadyan nuduh ing para ratu pangarsa.

Pan maksih kagengen lampah, destun ratu kang pamingking, mengsah ratu ing Widarba, asedheng tandhinga jurit. Pukulun ingkang abdi, dahat saking kamipurun, lumaku ing sakarsa, saking kedah anglampahi, ing ayahan paduka sang binathara.

Ingkang babantu ngayuda, kenginga namung kang abdi, mengsah ratu ing Widarba, sagendhingipun ngajurit." Sang prabu ngandika ris: "Ya liwat tarimaningsun, Semantri prasetyanta, nanging sun kudu nindaki, krana abot mungsuh ratu ing Widarba."

Semantri dreng aturira: "Pareng tan parenga gusti, kang abdi tur pejah gesang, meksa kedah anglampahi, ngayahan magut jurit, namung paringa pukulun, panakawan satunggal, dadosa tingaling jurit." Sri narendra mesem ngunadikeng driya.

Apan ta sarwi anyawang, wangunanireng Semantri, semune sedhep wiletan, bagus ing pamulu wingit, tejane teteg titih, jatmika utameng tembung: "kaya kalamun bisa, ngenakken ing karsa mami, nora nistha yen dadia wakilingwang.

Dhasar trah wiku utama, dhasare angrespateni, pantes tuhuning prawira, pasti angentasi kardi." Dadya ngandika aris: "Lah iya yayi sun turut, apa sakarsanira, kudu lumaku sun tuding, bantu ing prang nanging sira anganggoa.

Sakapraboning narendra, dadia susuluh mami, sun kantheni catur raja, dadia kondhangireki, prabu Kalinggapati, Suryaketu Candraketu, lan nata Wisabajra, nanging sira senapati, papat iku anjagani sareh-ira.

Raden Semantri

Prabu Arjuna Sasrabau

Besuk dadining ngayuda, ya iku adunen sami, lamun ana pakonira, mangsa ta kang nedya urip, lamun tiwas ing jurit, sayektine temah lebur. Heh prabu Wisabajra, miwah sri Kalinggapati, Candraketu lawan Suryaketu raja.

Besuk padha den samekta, sakapraboning ngajurit, ingsun kanthekaken sira, lakune yayi Semantri, babantu ing ngajurit, poma kabeh wekasingsun, sira padha anuta, sarehe yayi Semantri, bener luput sapakone lakonana.

Angreh sajroning ngayuda, miwah ing sakarsa mami, marang ratu ing Magada, wusa ing yayi Semantri." Kapat sandika sami, sri narendra nulya kondur, lumebeng dhatulaya, bubar sagung kang anangkil, dyan Semantri binekteng nrepati Soda.

Ing dalu datan winarna, enjing rahadyan Semantri, apan sampun pinaringan, busana saking jro puri, makutha binuka sri, badhong tinundha pindha krun, binintang ciri cakra, gelang kana anting-anting, apan sami agemira sri narendra.

Lawan rata nawa retna, myang wadya kang magersari, prajurit jro pinilihan, anom-anom mung sakethi, aglar neng pancaniti, miwah natapati catur, sadaya wus samekta, sakapraboning ngajurit, pan anganti timbalan sri maharaja.

Sigra sami ingandikan, lumebet sajroning puri, praptaning ngarsa narendra, cingak wong sadalem puri, mulat sang mangka wakil, jumbuh lawan sang aprabu, kembar rupa myang swara, sasolah-solahe mirib, caplek pantes kalamun dadya sudara.

Kawuri sagung narendra, tan ana ngundha-usuki, sang prabu Arjunasasra, mesem angandika aris : "Heh ta yayi Semantri, sajatine karsaningsun, apan ta rong prakara, kang dadi lakunireki, ingkang dhingin iya babantu ngayuda.

Kapindho putri Magada, retna dewi Citrawati, yen sarta arjaning lampah, ingsun durung duwe sori, kenane sangkan aris, mangsa bodhoa sireku, mrayoga mrih sembada, ingkang dadi karsa mami, aja pisan katon kalamun masesa.

Lah wis padha umangkata, sun ora mamekas maning, muga rahayuweng paran." Sandika ingkang sinung ling, sareng denya wotsari, medal saking jro kadhatun, prapteng jawi tengara, obah sagunging prajurit, para ratu kapat wus nganthi kang bala.

KINANTHI: Budhal kang dadya panganjur, nrepati Kalinggapati, ngadhangkrang munggeng ratangga, makutha belah buka sri, geng inggil rowa birawa, sarira kadya minangsi.

Godheg wok bris brengos tepung, sumikal njembrung kang alis, simbar jaja wulu wawar, ngengreng gumriyeng medosi, sasat sarupeng danawa, waja blah peteng netyandik.

Songsong laring dhandhang wulung, pinalipit sosotya di, tunggul lalayu bendera, langking sadaya ciniri, ditya krura ngundha dhendha, dresing pawana lumindhih.

Kelabing lalayu tunggul, barung begoring gong beri, kadya panggrenging raseksa, molah ngundha-undha bindi, aneng bendera krura ya, gumuruh wadyanira sri.

Sadaya sami gul-agul, galak solahe lumaris, kadya angsahing ngayuda, ing wuri ingkang nambungi, narapati Wisabajra, nitih rata jong bangun jring.

Asongsong elaring ulung, sinelap sineling-seling, agagah kadya meh kembar, lawan sri Kalinggapati, samya godheg simbar jaja, mung kaot balengah kuning.

Gumredeg barise barung, kereng sereng ing lumaris, tunggul lalayu bendera, kababar sadaya ciri, wre krura muter mandira, kentar dresing angin-angin.

Lir kruraning wre satuhu, neng bendera mangap angrik, mamolah muter mandira, ketere anggegeteri, Semantri nambungi wuntat, anitih rata rinukmi.

Winarna pinardapeng rum, rengganing rata tulya sri, asongsong laring manyura, pinalisir mas inganggit, mirah rineka trenggana, kang minangka sekar kanthil.

Inganggit lawan jumerut, kumenyar tejane kadi, wangkawa ngawengi rata, linud ing lintang sinuji, senggani srining busana, wadya kang amagersari.

Lir panjrahing puspita rum, mangsanira bangun katri, bendera ciniri cakra, tunggul daludage sami, pinindha krun kang minulya, tan kajog tyasing prajurit.

Miwah sagung para ratu, umiring raden Semantri, rakite rumekseng marga, sasat umiring ing gusti, sumreg sengkud lampahira, ing wuri ingkang nambungi.

Suryaketu Candraketu, kembar punika nrepati, dhangah samya munggeng rata, pantes wanguning prajurit, gumuruh wadyabalanya. Sang aprabu Maispati.

Aningali munggeng panggung, lampahe raden Semantri, ginarebeg para raja, miwah sagunging prajurit, tuhu yen ora kuciwa, kinarya wakil nguwisi.

Tejane wenes sumunu, seje lan para nrepati. Mangkana ing lampahira, cinendhak lamining margi, prapta jajahan Magada, mantri tampingan tur uning.

Marang gustinira lamun, wonten raja duta prapti, saking sri Arjunasasra, ratu agung Maispati, kang mangka mukyaning duta, nama rahadyan Semantri.

Dinuteng sri Sasrabau, mring paduka bantu jurit, kathah pra raja-raja, kang umiring lampahneki. Narapati Citragada, kapiteng tyasnya miyarsi.

Patih Sembada ingutus, miwah sagung pra dipati, methuk sajawining kitha, prabu Citragada maksih, anganti neng siti bentar, rekyana patih wus prapti.

Sajawining kitha tundhuk, ing ngarsa raden Semantri, ngulap-ulap cahyanira, ngrerepa matur wotsari: "Suwawi angger lajenga, tumanduk jroning nagari.

Rayi paduka sang prabu, ngantosi neng pancaniti." Semantri mesem sasmita, ing wadya budhalira glis, lumirig manjing jro kitha, dadya tontonan samargi.

Srining marga tan winuwus, lampahe para nrepati, ngambah lulurung nagara, tinata rakiting baris, eram wong Magada mulat, srining bala Maispati.

Sagunging (12) kang para ratu, ing alun-alun wus prapti, tumurun saking wahana, miwah rahaden Semantri, narapati Citragada, mudhun saking ing sitinggil.

Methuk tepining tatarub, tundhuk lan raden Semantri, ngrerepa nambut astanya, langkung denya ngacarani, kinanthi binekta minggah, sitinggil binata rukmi.

Miwah sang nrepati catur, satata wus samya linggih, narapati Citragada, ngrerepa aturireki: "Kawula boten nyupena, tamuan dutaning gusti.

Kepyuring manah kalangkung, rumaos yen tampi rukmi. "Semantri mesem lingira: "Prapta kawula puniki, miwah raka-raka para, catur raja pan tinuding.

Dening gusti sang aprabu, ambantoni ing ngajurit, kapyarsa yayi narendra, saking nagri Maispati, mengsah ratu ing Widarba, ragi karoban ing tandhing.

Jeng gusti marma kalangkung, lah ing mangke kadipundi, yektine mengsah andika." Citragada turira ris: "Wonten sajawining kitha, nggenira apacak baris.

Sayekti ing nguni sampun, Magada kinepung kikis, dene undure punika, awit saking pun apatih, rembag sinangga ing krama, temah kawula turuti.

Saking budi wus kabutuh, amrih ombera sakedhik, dene ta panglamarira, saestu lamun tinampik, kakang mbok sampun pratignya, linampu tumekeng pati.

Mangkya gusti sang aprabu, marma ing dasih kaswasih, paring babantu ngayuda, sasat amurungken pati, weh hayuning sanagara, lan kawula wus prajangji.

Sapraja sarenga tumpur, lamun winaseseng jurit, bela kang mbok prasetyanya." Gumujeng raden Semantri: "Puniku sampun kapyarsa, saking nagri Maispati.

Prasetyane yayi prabu, miwah rakanta sang putri. Yayi pasaja kewala, kajawining bantu jurit, kang dados lampah kawula, karsane sri narapati.

Yen sami panujunipun, raka paduka sang putri, kinarsakaken kagarwa, ngadhatona Maispati, jeng gusti sri maharaja, mapan dereng darbe sori.

Sampun kathah para ratu, ingkang samya atur putri, tan wonten ingkang kinarsan, dahat tebih ing pawestri, apanta lagi punika, mring rakanta sang retnadi.

Kadereng ing karsanipun, lamun angagema sori." Sang aprabu Citragada, ndheku denira nauri: "Mugi ta kalampahàna, ing karsane sri bupati.

Kawula sewu jumurung, malah ta gadhah punagi, yen kang mbok ngantos kagarwa, ing gusti sri narapati, kawula tumut suwita, nanging sapunika ajrih.

Ing karsane sang aprabu, yen mangsulana nyampuni, sarat umatur pasaja, inggih dhateng kang nglampahi." Semantri alon lingira: "Punika wuwus kang yekti.

Sanadyan gusti sang prabu, ing karsa sangkaning aris, boten sumedya misesa." Sri Magada ling ing patih: "Heh Sembada aturana, gustimu makuwon sami.

Citragada nulya mundur, wau rahaden Semantri, tuwin sagung para raja, wus samya makuwon sami, lan sawadyabalanira, aneng taman Rarasati.

M I J I L: Kuneng gantya wau kang winarni, kusumeng kadhaton, menggah nateng Magada kadange, kasub ing rat yen putri linuwih, retna Citrawati, sajagad pinunjul.

c. DEWI CITRAWATI TUWIN PRABU CITRAGADA.

Langen-langening pasir myang wukir, wus ilang nuksma mor, marang putri Magada langene, langen-langening bumi myang langit, ngumpul dadi siji, marang sang dewa rum.

Miwah kembang-kembang ing sabumi, sarine tanpa don, yayah muksa kabeh wawangine, ngumpul marang ing dyah Citrawati, tuhu panuksmaning, Sri sang dewaning rum.

Pantes dadya gustining parestri, musthikaning wadon, jro supena tan ana tondhene, para putri sabawana kadi, pantese anyethi, marang dewaning rum.

Pan ing nguni wus kawetu saking, kidung sang lir sinom, bathara Brama kasor garwane, dewi Ratih miwah Rarasati, pantes awotsari, mring sang dewaning rum.

Duk samana sang raja pinutri, lagya sru wirangrong, dene ingkang rama nyar sedane, ingkang rayi duk jumeneng aji, gung oreg prajeki, wit sariranipun.

Ingkang karya rudahing nagari, kathah para katong, kang samya mrih marang sarirane, anglalamar tan kena tinampik, sedyane para ji, misesa prang pupuh.

Mila dahat rencakaning galih, risang kadi sinom, siyang dalu mung ngesthi patreme, yen tan antuk sihing jawata di, wangsite kang pasthi, jatukramanipun.

Panuksmaning sanghyang Wisnumurti, kang tansah den antos, pan ing nguni pasthi ubayane, sagah lamun anjalma manitis, marang Maispati, nggenira dumunung.

Anuksma ring Arjunasasra di: adhuh dewaningong, apa baya wurung panjalmane, yen sidaa nggonira manitis, lawase samangkin, sayekti wus timbul.

Dahat lalu nggoningsun anganti, apa baya goroh, yen wurunga iya panjalmane, sayektine yen aparing wangsit, iki sepa-sepi, jro panendra suwung.

Baya nora supena ing latri, pangajapan ingong, lamun dahat kaswasih dasihe, sesengkeran wus den sasaweni, pinrih ing para ji, gung den aru-biru.

Dhuh pangeran pangajapan mami, yen tan nuli rawoh, mbok manawa katrucut cethine. Siyang dalu wus angesthi pati, patrem gung pinusthi, myang maturun apuy.

Duk samana ing dina sawiji, minggah sang lir sinom, mring pahoman angobar dupane, lan anungku ing puja semedi, ajum ing pangesthi, ngeningken pandulu.

Yayah mati sajroning ngaurip, urip jroning layon, ingkang urip mung osike bae, nora mosik bisa ngosak-asik, trus ing pitung bumi, pitung wiyat putus.

Pangatase ing cipta matitis, oter sru kawatos, pra apsari wuyungan gegere, sanghyang Guru melang jroning galih, dening Sri prihatin, Narada ingutus.

Asung pemut marang sang retnadi, Narada nulya njog, saking wiyat sarta sru guyune: "Babo putuningsun wong respati, dene ta kapati, denira nahen kung.

Saben dina ngayam-ayam pati, yen kongsia layon, mendah baya besuk panggugate, kaki Wisnu marang awak mami, wis lumrahe nini, yen putri pinunjul.

Pinarbutan ing sagung para ji, temah prang rerempon, ing ngakrama dadya papanggile, mangsa ndadak bisa amengkoni, marang sira nini, para ratu iku.

Liya saking sanghyang Wisnumurti, kang gadhuh praptengdon, mengku marang sira satutuge, pan ing mengko wus jalma manitis, hyang Kesawa maring, sang sri Sasrabau.

Ratu agung nagri Maispati, apan nora goroh, ing ubaya prapta dalah mangke, wus jumeneng narendra linuwih, pan durung amisik, ing dyah jatinipun.

Iya nganti panuksmanireng Sri, kapanggiha wutoh, pan ing mengko duk prapta dutane, kinen tutulung babantu jurit, rahaden Semantri, prajurit pinunjul.

Iku besuk angentasi kardi, aja walang atos, pasthi nateng Widarba sirnane, ing ngayuda de raden Semantri. Wus karia nini, manira mit mantuk.

Aja-aja melang tyasireki, .tuhunen jaringong." Wusira ngling Narada nulyage, musna mantuk marang ngawiyati, retna Citrawati, mudhar astanipun.

Luwar saking denira semedi, duk lenggah sang sinom, pan kasaru kang rayi praptane, dyan ingawe: "ingkene ri mami, sun tatakon warti." Kang rayi tumundhuk.

Ngaras pada sang dyah ngandika ris: "Babo ariningong, paran baya ing jaba wartane, jare ana raja duta prapti, dene sira yayi, kongsi tindak methuk.

Sapa ingkang duwe duta yayi." Kang rayi wotsinom: "Dhuh kakang mbok pan inggih dutane, ratu agung nagri Maispati, ingkang abibisik, prabu Sasrabau.

Kang ginusti sagunging para ji, dhomas para katong, ingkang samya kasab dhamparane, kawuleram kakang mbok ningali, dutane kang prapti, sakawan ratwagung.

Dene ingkang mangka senapati, satriya di kaot, nenggih raden Semantri namane, maksih taruna warnane pekik, lan kawula sami, kang mbok sepuhipun.

Praptanipun rahaden Semantri, tuwin para katong, pan dinuta dhumateng gustine, mring kawula babantu ngajurit, pan sampun kapyarsi, ing sri Sasrabau.

Lamun praja kawula ing ngriki, kinepung ing mungsoh, prabu Maispati wus damele, atutulung mring sagung prihatin, kang sikareng budi, sinatru sinretu.

Pan ing warti prabu Maispati, maksih jajaka nom, hyang Asmara kuciwa baguse, miwah kaprawiraning ngajurit, sanghyang Suryapati, sor prabawanipun.

Inggih sinten kang mbok kang nimbangi, dibyaning palugon, ing ngayuda yen metu budine, rupa sewu parbata pan bangkit, cacade sawiji, tebih ing dyah ayu.

Ratu dhomas pra samya tur putri, kang supaya kanggo, datan wonten kang kinarsakake, saking dereng antuk kang ningali, ingkang pantes dadi, sori padminipun.

Prabu Citragada

Dewi Citrawati

Malah mangke prabu Maispati, lalamban kemawon, nadyan garwa paminggir tan darbe, karsanipun maksih angulati, kang pantes sinori, dadya timbangipun.

Siniwia salebeting puri, pukulun kakang mbok, amba matur sayekti-yektine, karsanipun prabu Maispati, denya bantu jurit, andarbeni kayun.

Mring paduka kalamun marengi, sinori sayektos, nanging boten misesa karsane, mung yen samya panujuning kapti, kalamun tinampik, tan dadya tyasipun.

Kathah para ratu nguni-uni, kang nglamar kakang mbok, tyas kawula masgul tebih bae, namung mangke sang sri Maispati, yen kang mbok marengi, tyas amba jurumung."

Sang kusuma mesem jroning galih, myarsa tur sang anom, lir carita dangu pangitere, denira mrih mlimping mirampingi, arapet arramping, winor lan panggunggung.

Panggunggunge ing sri Maispati, semune wus condhong, lamun nampenana panglamare, marang ratu agung Maispati, nanging sang retnadi, brangtane sinamun.

ASMARANDANA: Kang rayi umatur malih, pan sarwi nungkemi pada: "Adhuh kang mbok kadangingong, kang pasthi tan kena owah, dununge sembahingwang, gegenti jeng rama prabu, tan lyan saking kadang tuwa.

Pan kawula kang mbok darmi, mengku nagari Magada, paduka kang misesa ngreh, mugi kang mbok angemana, risake ing Magada, anggung (16) kadhayohan mungsuh, kesele manah kawula.

Magut prang tan den lilani, lamun awet makatena, kang mbok paran wekasane, tan wun risak ing Magada, mengsah sangsaya wewah, kawula sru kamipurun, suka lamun pejahana.

Kenging boten kula turi, samangke anampenana, sri bupati panglamare, sedheng pan boten kuciwa, kang mbok sarira tuwan, kagarwa sri Sasrabau, ratu kalengkaning jagad.

Kawula yekti umiring, dados panandhon paduka, ngawula ngestu padane, ing prabu Arjunasasra, nembaha boten nistha. Dhuh kang mbok sadulur ingsun, dhaharen atur kawula.

Yayah brangta ing pawestri, raosing manah kawula, amiyarsa pawartane, sang prabu Arjunasasra, suka maharjaning rat, tyas pindha ngumala mredu, ambek santa budi darma.

Asih ing dasih kaswasih, dhomas ingkang para raja, rineksa barang susahe, kinondhang kinadang-kadang, inganggep tunggil darah, tinut ing sasukanipun, tur samya pinrih utama.

Mila sagunging para ji, sumuyud datan sumelang, suka lebur neng ngarsane, suwita mrih puruita, kena barang sedyanya, pangreh saking gustinipun, miwah prawiraning yuda.

Puniku kapencut mami, suwita ratu utama, dene akathah bathine, yen paduka datan arsa, kang mbok anampenana, marang prabu Sasrabau, saking datan arsa krama.

Anggung arsa nganyut pati, kawula mung lilanana, angamuk mengsah samangke, mangsa ta ndadak ajriha, bela karsa paduka, sanadyan tumekeng lampus, kawula sampun uninga.

Tumpes saking aprang dhingin, lebura wor lawan mengsah, sareng wong sapraja kabeh, mbelani karsa paduka, sampun wonten sulaya, lan mengsah sarenga gempur, saking tan bisa rumeksa.

Marang kadang tiwas mami, leng nusula kangjeng rama, tan dreman jumeneng katong." Sang kusuma duk miyarsa, lir jinait tyasira, kang rayi sigra rinangkul, sangdyah pan sarwi karuna.

"Adhuh woding tyasun gusti, aywa ge sira mrih pejah, ngamuk mungsuh ariningong, yen wus pasthi karsanira, mring sri Arjunasasra, iya yayi ingsun turut, pan wus wiyahe wong tuwa.

Anglakoni wirang isin, namung yayi sok tulusa, iya jenengira katong, mengku nagara Magada, ingsun yayi kang dadya, wadale kratonireku, arjane wadya sapraja.

Yen tuhu sri Maispati, denya mrih cethi maringwang, ana ta panjalukingong, mungsuh ratu ing Widarba, iku den kalampahan, sirnane ing aprang pupuh, kapindho panjalukingwang.

Marang prabu Maispati, ingsun njaluk maru dhomas, kang padha putrining katong, tekaa nagri Magada, mangka tukon sasrahan, wus dadya pratignyaningsun, wus yayi nuli dhawuhna.

Marang duta Maispatí, mengkono panjalukingwang, yen kalakon samangsane, sang prabu Arjunasasra, pamundhute maring wang, aja kang ginarwa tuhu, nadyan kinarya parekan.

Sayekti ingsun lakoni, dene nora kalampahan, kang dadi panjalukingong, prapteng pati ingsun temah, lumuh ingsun kagarwa, marang prabu Sasrabau, pira larane palastra."

Cumemplong tyasnya miyarsi, narapati Citragada, lenggah sarya lon saure: "Punika pan sampun lega, raosing tyas kawula, kang mbok wus gadhah pamundhut, kadi lamun kalampahan.

Pan kawula benjing enjing, kang mbok mijil ing ngayuda, lan duta Maispatine, magut prange wong Widarba." Sang retna angandika: "Yayi aja sira milu, mijil prang asile apa.

Manawa tiwas ing jurit, kaya paran solahingwang, mbok aneng jro kitha bae, apan ana kang wus sagah, anyirnakaken mengsàh, duta Maispati iku, pasrahna kono kewala."

Kang rayi mbekuh nauri: "Emane ratu Magada, dhasare bakal kaipe, mring prabu Arjunasasra, ratu kasumbageng prang, dhasar warnane abagus, tur baranyak kasembadan.

Cacade wedi ngemasi, mendah baya ucaping dyah." Sang retna rengu wuwuse: "Lah ta minggata den enggal, wong den eman tan kena, teka ndadak anggadebus," kang rayi gumuyu latah.

Pan sarwi mundur wotsari, sapraptanira jro pura, Semantri ngaturan age, lawan sagung para raja, prapta wus tata lenggah, samadyaning pandhapa gung, lingnya prabu Citragada:

"Pukulun kang mbok wus keni, saking ing atur kawula, nanging wonten pamundhute, mengsah ratu ing Widarba, enggale sirnaning prang, ping kalih panuwunipun, ing gusti sri maharaja.

Maru dhomas para putri, praptaa nagri Magada, kang minangka sasrahane," Semantri mesem lingira: "Yayi prabu Magada, kawula ingkang tumangguh, pamundhute sang lir retna.

Sampun sumelang ing galih, kados lamun kalampahan, ratu Widarba sirnane, miwah maru putri dhomas, kawula wus linilan, dening gusti sang aprabu, mancasi gunging bicara.

Pan kawula benjing enjing, mijil magut ing ngayuda, yayi prabu sabalane, kantuna wonten negara, atengga sang lir retna, mung paringa yayi prabu, bupati saking satunggal.

Kang dados tingaling jurit." Bekuh prabu Citragada, sarwi anampel wentise: "Dene wus sun ajap-ajap, ratune wong Widarba, ing aprang takera marus, temahan arsa tinilar.

Mangkya wus pinaring kanthi, lamun ajriha palastra, apan wus pratignyaningong, benjang tempuhing ngayuda, lan ratu ing Widarba, kula kang dadya pangayun." Guguk prabu Wisabajra.

Myang prabu Kalinggapati: "Puniku wuwus kang nyata, mangsa tilara lancure, dhasare kaipe marang, jeng gusti sri narendra, bakal nunggal lawan ingsun, wedi prang mangsa dadia.

Eman warnane respati." Suka kang samya miyarsa, ing aprang pasthi dadine, Semantri wus masanggrahan, myang sagung para raja, angundhangi wadyanipun, siyaga kapraboning prang.

Enyang wus samekta sami, miwah prajurit Magada, samekta sagagamane, narapati Citragada, wus mijil saking pura, nembang tengara gumuruh, greguting yudakenaka.

d. PRANGIPUN WADYABALA MAGADA LAN MAISPATI MENGSAH WADYABALA WIDARBA.

PANGKUR: Budhal prabu Citragada, suka ing tyas dadya panganjur jurit, nitih rata manik wungu, ginrebeg pra dipatya, kakartala solahing bala gumregut, ngajap age tempuh ing prang, prajurit ing Maispati.

Ingkang sumambung ing wuntat, para ratu samya nindhihi baris, tinata nora kasusu, pangkat-pangkating lampah, prapteng jawi kitha celak nggening mungsuh, kendel samya masanggrahan, sagunging para nrepati.

Tata trep sabalanira, senapati nenggih raden Semantri, anglampahken duta sampun, bupati ngemban surat, lumaksana kuneng gantya kang winuwus, kang tugur jawining kitha, sawadya bala para ji.

Sang prabu Darmawasesa, pacak baris aneng dhusun paminggir, ing wates tampinganipun, Magada lan Widarba, pan rinengga asrining pakuwonipun, pinindha kutha wangunan, rinakit kadya nagari.

Sagunging kang para raja, samya karya pagubahan pribadi, suka kalangenan nutug, neng kali miwah wana, anutugi sukaning wadyabala gung. Narapati ing Widarba, samana mijil tinangkil.

Ana ing pura wangunan, pepak andher satriya myang para ji, arya Godhadarma ngayun, arine sri narendra, patih kadang kinarya andeling kewuh, misesa ngreh para raja, sembada prakoseng jurit.

Wonten malih ratu bala, ing Widarba prakosa sura sekti, sri Windura namanipun, lan raja Sinduloba, Darmapati lawan raja Kodrabanu, miwah raja Rodrapaksa, sami gagah ing ngajurit.

Kathah lamun cinatura, ratu bala miwah kang pra dipati, kang manca tampinganipun, Widarba pira-pira, pan sadaya samya prakosa prang pupuh. Sang prabu Darmawasesa , pangandikanira aris:

"Heh ta yayi Godhadarma, umatura paran wartaning jawi, lalu ing pangantiningsun, marang patih Magada, saguh ngejum iya marang ratunipun, maripih aris mrih kena, retna dewi Citrawati.

Dene lawas nora prapta, apa baya arsa durjaneng kami." Arya Godhadarma matur: "Pukulun sri narendra, tan sayekti ratu Magada tyasipun, ing mangke angambil sraya, dhateng nagri Maispati.

Prabu Darmawasesa

Ratu kang kasumbageng rat, tanpa lawan kaprawiraning jurit, sri Arjunasasrabau, sinembah ratu dhomas, tinandhingken ing prang lan paduka prabu, pangebange sri Magada, ngaturken kadangireki.

Pan ing mangke sampun prapta, bantunipun sang prabu Maispati, kathah ingkang para ratu, tugur nagri Magada." Dereng tutug Godhadarma denya matur, kasaru wau praptanya, dutane raden Semantri.

Jumujug ngarsa tur surat, arya Godhadarma ingkang nampeni, laju katur ing sang prabu, suratira binuka, sinukmeng tyas: Penget iki suratingsun, satriyadi anglalana, saking nagri Maispati.

Kang prawira mandraguna, ranku ring rat iya raden Semantri, dhawuha mring sira prabu, Widarba wruhanira, praptaningsun Magada apan ingutus, ing gusti sri maharaja, ratu agung Maispati.

Mundhut ing dyah Citrasmara, praptaningsun miyarsa yen sireki, saha bala baris tugur, aneng jabaning kutha, aru-biru angrurusak pakaryamu, babahak marang wong desa, anjajarah mboboyongi.

Apa nagara Magada, nora ana ingkang jumeneng aji, mengkono tingkahireku, dudu traping narendra, murang krama ambek kumlungkung adigung, samengko wus ora kena, sirarsa tingkah tan yukti.

Karana nagri Magada, wus kaisen prajurit Maispati, sirarsa berung dalurung, amrih putri masesa. Heh den age metua ing aprang pupuh, payo rok silih prabawa, ngadu yasa lawan mami.

Heh narapati Widarba, aja-aja kadereng mamrih putri, karana sang retnaning rum, ing mengko wus kinarsan, dening gusti maha prabu Sasrabau. Lamun sira kudu meksa, nora wurung angemasi.

Pinangan ing cakraningwang, becik sira eling nungkula aris, kabeh sawadya balamu, sagunging pra dipatya, para ratu padha sembahna maringsun, lamun nora mangkonoa, heh eling-eling den eling.

Nora wurung prajanira, ing Widarba ingsun tekani jurit, pasthi dadi karang tunu. Prabu Darmawasesa, langkung duka sinebit-sebit sratipun, asru denira ngandika: "Heh duta matura aglis.

Iya marang gustinira, si Semantri ingkang kaliwat luwih, ambeke jagad kinelun, apa gunaning aprang, de cecedhis akon nungkula maringsun, nadyan si Arjunasasra, ingsun tan ulap ing jurit.

Dumeh ratu sugih bala, miseseng rat sinembah ing para ji, sang Arjunasasrabau, ngrurunjang karsaningwang, mangsa ingsun ulapa ing aprang pupuh." Duta jrih mulat ing duka, mundur tan amawi pamit.

Sang prabu asru ngandika: "Heh ta payo Godhadarma den aglis, budhalna kabeh balamu, sun angremet Magada." Mundhut rata sigra nitih sang aprabu. Gugup arya Godhadarma, miwah sagunging para ji.

Gumuruh nembang tengara, dereng kongsi tata ingkang prajurit, kasusu budhal sang prabu, saking ing pasanggrahan, ingkang para prawira sadaya gugup, wus budhal sabalanira, kathah prajurit kang kari.

Ting kacecer nusul samya. Kuneng wau dutanira Semantri, wus prapta ing gustinipun, katur saaturira: "Sasampuning maos serat langkung bendu, sang prabu Darmawasesa, sampun mbedholaken baris.

Nungkak ing lampah kawula." Duk miyarsa mesem radyan Semantri, parentah ing para ratu, prayitna ing ngayuda, rakit byuha narapati Candraketu, lawan Suryaketu raja, kinarya pangawat kering.

Sang aprabu Wisabajra, munggeng kanan lan sri Kalinggapati, nrepati Magada ngayun, senapatining aprang, sang Semantri neng dhadha sabalanipun, prapta bala ing Widarba, tan nedya mundur ing jurit.

D U R M A : Dereng kongsi tata gelaring ngajuda, kasusu ing ngajurit, bala ing Widarba, nunjang nempuh ing aprang, panggah wadya Maispati, lawan Magada, kumreteg anadhahi.

Pangamuke para prawira Widarba, ubekan ing ngajurit, rok rempek rinempak, kuwel keh liru papan, jemparing kadya garimis, mungsuh lan rowang, wus kathah kang ngemasi.

Ridhu mawor mangawur-awur wuntahan, tengaraning ngajurit, gong maguru gangsa, teteg kadya butula, wor panjriting turanggesthi, rekataking kang, dwaja lalayu sebit.

Tanpa rungyan sasambatira kabranan, palencuting jemparing, myang gebruging gada, kepruking alugora, gora reh kagiri-giri, gora swaranya, lir guntur manengkeri.

Keker mangkrak sagung kang para prawira, wuru kawuron sami, riwut ing ngayuda, para ratu Widarba, kumreteg pareng denya mrih, kang munggeng rata, myang kang munggeng kudesthi.

Anguculken sanjata guna prabawa, kumrusuk anibani, ing mengsah keh pejah, narapati Magada, myang prawira Maispati, pareng denira, anglepasi jemparing.

Tempuh uwor ibekan, purnang gagana, kyehning sanjata sekti, saweneh prawira, samya munggeng dipangga, tempuh puletan kang esthi, udreg-udregan, dhosok tarik-tinarik.

Ingkang nitih sarosa peluk nanggala, saweneh kang prajurit, samya munggeng kuda, kiter-kiniter samya, caruk turangga samya ngrik, tujah-tinujah, kang nitih mamrih titih.

Prang-pinerang dene ingkang munggeng rata, kang para nata sami, nglepasi sanjata, tuju-tinuju samya, ajeg denira njejegi, ing prang rumeksa, ing bala angalangi.

Ramening prang wor mungsuh kalawan rowang, prandene ing ngajurit, tata nora ana, punggawa mungsuh raja, myang satriya mungsuh mantri, karsaning dewa, ing prang kadya tinandhing.

Nora nyarag parandene para raja, ing prang panggih samya ji, sagung pra dipatya, panggih samya punggawa, mantri panggih sami mantri, kadya tinata, tatandhinganing jurit.

Darmapati prang lan Suryaketu raja, pareng denya nglepasi, sanjata trisula, tan ana kang kuciwa, samya wasising jemparing, papagpinapag, pur pupug tikel sami.

Darmapati kasilib janggane pagas, kacundhuk ing jemparing, geger balanira, wruh ratune palastra, dhadhal ngelun marang wuri. Sri Sinduloba, krodha denya ningali.

Mangsah nunjangaken dipangga manawat, samoga angeneni, Suryaketu raja, remuk sumyur ratanya, malumpat nyandhak jemparing, sigra lumepas, dipanggane kang pinrih.

Kapat rampung sukune dipangga rebah, malumpat kang anitih, raja Sinduloba, sigra anyandhak gada, arsa mupuh den sarengi, jajanya bencah, kacundhuk ing jemparing.

Ratu kalih Darmapati Sinduloba, ing aprang pejah dening, Suryaketu raja, Candraketu ayuda, dangu lancaran jemparing, lan Rodrapaksa, remuk ratanya sami.

Katiban ing sanjata kalih lumumpat, nyandhak gadanya sami, nrepati Magada, tutulung ing ngayuda, Kodrapaksa jinemparing, jangganya pagas, Kodrabanu ningali.

Krodha mangsah sigra prabu Wisabajra, nanggulang ing ngajurit, malang ratanira, ngalingi sri Magada, gantya denira nguculi, sanjata dibya, tan ana kang nedhasi.

Samya murub tumibeng jaja kalihnya, kaku tyase nulya glis, prabu Wisabajra, malumpat tilar rata, nyandhak gada sigra nggitik, luluh angganya, Kodrabanu ngemasi.

Mamor lawan ratanya lumreng bantala, prabu Kalinggapati, prang lawan Windura, papag-pinapag tatag, sanjata pur pupug sami, datan saranta, kang aprang ratu kalih.

Tilar rata pra samya angundha dhendha, rok palu silih ukih, mubeng liru papan, lebu mulek walikan, dresing pawana lumindhih, mangampak-ampak, kalimput kang ajurit.

Dangu deder-dineder ider-ideran, puteran mamrih silib, tan ana kang cidra, rikat awase samya, sedheng tandhinganing jurit, kadya meh kembar, dhapure ratu kalih.

Sugih rema samya godheg wulu wawar, wok bris njembrung kang alis, sarupeng danawa, samya gagah prakosa, gantya anibani bindi, dangu denya prang, tan ana kasor kalih.

Sri Kalinggapati kalamun dhinendha, sumebut angoncati, malumpat tan kena, gada tumibeng kisma, dhungkar mandhelong kang bumi, prabu Windura, yen pinupuh ngoncati.

Sang aprabu Kalinggapati gadanya, tibeng bantala kadi, belah bumi molah, padhola ngambak-ambak, oreg lindhu gonjang-ganjing, megung paprangan, giris kang aningali.

Maras-maras tumon solahing ngayuda, prabu Kalinggapati, lan prabu Windura, karya reging paprangan, tempuhing dhendha pan kadi, ruging parbata, kaplengen kang miyarsi.

Seleh dhendha kalihe sami sarosa, gapyuk rok silih ukih, sru cengkah-cinengkah, dugang-dinugang samya, dedel-dinedel nguwati, sendhal-sinendhal, sri Windura sor titih.

Duk sinendhal kontal tibane kasingsal, kongseb rambut jinenggit, pyuh jaja jinejak, gulu pinuntir pegat, luluh linud dening bindi, bala Widarba, geger samya angungsi.

Ing wurine sang prabu Darmawasesa, geger madyaning jurit, apan dereng obah, sang arya Godhadarma, tan tebih lawan raka ji, ngampingi rata, lan sagung pra dipati.

Krodha dening pejahe ratu pangarsa, gangsal tan ana kari, pan ing saban-saban, tate munahken lawan, ing mangkya tan angudhili, aprang kalawan, prajurit Maispati.

Pra dipati kang samya kawilang guna, ing mangkya tanpa kardi, miwah para raja, pamingking kyeh palastra, kadya tan anapak siti, nateng Widarba, liwung krodhaning jurit.

Ngatag marang sagunging pra dipatinya, pupulih ing ngajurit, sareng denya mangsah, sumahab mamrih mengsah, angrok rumebut nangkebi, ambyuk angebyak, gustine munggeng wuri.

P A N G K U R: Sang prabu Darmawasesa, munggeng rata ginrebeg ing prajurit, kang para prawira ngayun, rampak rumupak ing prang, arya Godhadarma pangirid prang pupuh, neng dipangga ngundha dhendha, pangamuke nggigilani.

Kadyandaka sewu krura, tinut sagung prajurit pra dipati, bedhat lan dipangganipun, ngiwut panggadanira, narapati Magada pinengkok pamuk, geger bala ing Magada, gugup kapelak ing jurit.

Pangamuke Godhadarma, rempak rampak lan sagung pra dipati, gumulung golong kadya lun, tan kena tinanggulang, kathah para prawira Magada lampus, narapati Citragada, kroda ratanira gumrit.

Tutulung rusaking bala, ngembat langkap lumepas kang jemparing, kumrusuk saengga jawuh, umres marwaseng mengsah, Godhadarma tan kendhat pangamukipun, teguh lan dipangganira, pira-pira kang jemparing.

Tumibeng jaja lir udan, sumyur mawur pupug tan anedhasi, angambul panggadanipun, manut dipangganira, bedhat meta ngolang-

aling ngebyuk nubruk, akeh prajurit Magada, pejah keles dening esthi.

Sesek nesek pangamuknya, narapati Magada datan osik, pinengkok pengkuh abakuh, tan kendhat sanjatanya, pacar wutah mubeng kobeng ratanipun, mangimpun laruting bala, taruna baleg ing jurit.

Senapatining ngayuda, sang Semantri lan sagunging para ji, manggala pareng tutulung, ngalingi sri Magada, ananggulang Godhadarma pamukipun, kanggek binotan ing lawan, prawirane keh ngemasi.

Sri Darmawasesa mulat, Godhadarma pinarbutan ing jurit, krodha gumrit ratanipun, anglepasi sanjata, metu wutah muntab saking langkapipun, kang sanjata narawantah, kumresek anggigirisi.

Sumawur sumyur sumebar, hru pangabar paprangan maratani, matumpa-tumpa tumempuh, ibekan ing paprangan, para ratu Maispati parengan duk, lumepas panulakira, tempuh pyuh aneng wiyati.

Nanging ta datan katulak, maksih melek malek anglilimputi, peteng dhedhet kadya tedhuh, wutahing narawantah, mawor lesus saking gandhewa kumrusuk, sang prabu Darmawasesa, metu budine kang luwih.

Mempeng liwung krodhanira, ing ngayuda yayah anggempur bumi, kyeh rata katiban sumyur, gajah pating sulayah, geger bala Maispati keh kang lampus, kalulun ngelun mring wuntat, ngungsi nggening senapati.

Miwah sagung para raja, kuwur-kuwur kaweran ing jemparing, muring-muring ing prang pupuh, denya tan antuk ngambah, sang Semantri krodha gumrit ratanipun, inirup kang pra dipatya, ing aprang anglalajeri.

Lumepas sanjatanira, hru sentika endrasara sinekti, mawor prahara sumawur, metuning endrasara, sresek sesek ngawiyati sru sumiyut, tempuh pur aneng gagana, kang aprang samya sinekti.

Cinatur tutug sadina, denira prang nenggih raden Semantri, lan Darmawasesa prabu, suka angadu yasa, nelasaken solah gelaring prang pupuh, warastra gora nimpuna, ebat kang samya ningali.

Malah ing dalu tan bubar, ing ngayuda sambung obore sami, kapitemen ing prang pupuh, prabu Darmawasesa, denira mrih mamales mangremuk satru, miwah arya Godhadarma, liwung pangamukireki.

Pakolih pamalunira, prang pepeteng ngiwung angowak-awik, alingan nora kadulu, ngramped panggadanira, pra dipati ing Widarba wuru marus, nut ing arya Godhadarma, pangamuke ambek pati.

Kang kaarsa tutumpesan, keh kalonge prajurit Maispati, senapatining prang ndulu, Semantri marmeng bala, prang pepeteng kang katitih kathah lampus, pangamuke para raja, kadung worsuh ing ngajurit.

Sigra nglepasken bramastra, neng ngawiyat murub mubal mawredi, dahana mubeng sumuluh, padhang kadya raina, pra dipati giyak pareng denira muk, miwah sagung para raja, mamalu apulih getih.

Sagunging ratu manggala, anggulungi ing aprang nggigilani, jujur pamukira banjur, tumpesan wong Widarba, arya Godhadarma ing prang wus kapikut, linepasan nagapasa, dening rahaden Semantri.

Hru naga geng panjang satal, kang ambebed rimpus angganireki, rinekseng panjara sampun, geger bala Widarba, kuwur-kuwur katawur ing prang keh lampus, kenanira Godhadarma, kekes sagunging prajurit.

Sang prabu Darmawasesa, duk miyarsa kenane ingkang rayi, krodha gumrit ratanipun, suka bela palastra, pra dipati gendholi sadaya matur : "Gusti sampun ambek pejah, suwawi mundur rumiyin.

Benjang malih tata ing prang, pra dipati sayah sanget ing jurit, yen lajengna ing prang pupuh, tumpes abdi paduka, boten kenging tinanggulang pamukipun, sadaya wus wuru ing prang, para ratu Maispati."

Sang prabu Darmawasesa, angres ing tyas miyarsa turing dasih, ngingeraken ratanipun, tilar mungsuh adegan, saha bala saking paprangan wus kebut, lonlonan ing undurira, prajurit ing Maispati.

Tan ana ingkang ngusira, ingaweran dening raden Semantri, saking paprangan wus mundur, pra samya masanggrahan, para ratu sadaya prayitneng kewuh unduring mengsah manawa, dhandhang gelar miranteni.

DHANDHANGGULA: Prabu Darmawasesa wus prapti, masanggrahan sawadya balanya, umyung gumuruh tangise, sagunge kang para rum, kang ratune kasambut jurit, ngumpul mring pasanggrahan, nira sang aprabu, sadaya anglud karuna, pan sakawan prameswarining narpati, dereng wonten puputra.

Sasambate sadaya mlas asih, sami nggubel ngaturi kondura, miwah sang prabu arine, putri ing rat pinunjul, panengeran dyah Darmawati, asru denya karuna, mring raka nunutuh: "Dhuh kakang prabu kaya pa, karsa ndika kapitemen denira mrih, marang putri Magada.

Kaya kurang wanodya linuwih, garwa dika lah kurang punapa, sadaya endah warnane, kapati ing prang pupuh, mamrih putri tinohan pati, pra dipati tumpesan, miwah para ratu, kakang arya Godhadarma, kongsi kena ing prang lah ta kadipundi, mangke karsa andika.

Punapa ta boten karsa mulih, mring nagara kalamun lajeng na, ing ngayuda boten wande, wadya paduka gempur, prajurite ing Maispati, tan kena ginagampang, ampuh ing prang pupuh." Kathah-kathah sambatira, ingkang rayi sang prabu rencem ing galih, ginubel para garwa.

Anggaturi kondur mring nagari, nanging sang prabu sampun pratignya, tan arsa gingsir ing prange, kautamaning ratu, sri narendra ingkang kinapti, utama matia prang, kalawan anungkul, pan amung sanjatanira, kang pamungkas ingangkas-angkas ngajurit, ciptanya sri narendra:

"Sapa baya kang kelar nadhahi, mring sanjataningsun kang pamungkas, pamunahing aprang kabeh, sun tibakna ing gunung, yekti jugrug arga sakethi, sun tibakna samudra, sat minane lebur, sun tibakna ing bantala, yekti bengkah anrus kasapta kang bumi, aywa ingkang manusa."

Minggah sanggar pamujan sang aji, sanjatane kinutug pinuja, dhedhep sapakuwon kabeh, samya lit manahipun, pra dipati amung anganti, ratune manawa na, jayane ing pungkur. Kuneng kang lagya mumuja, ing sanjata kunutug sru sinemedi. Gantya ingkang winarna.

e. RATU JONGGARBA TUTULUNG RATU WIDARBA.

Nenggih kadangira sri bupati, ing Widarba ingkang tunggil rama, nanging ta sanes ibune, mijil putrining diyu, ing Jonggarba retna Jongwati, kagarwa sri Widarba, ratu ingkang sepuh, sang prabu Darmawidagda, apuputra satunggil mijil raseksi, prabu Jonggirupaksa.

Pan sumilih karatoning kaki, neng Jonggarba sri Jonggirupaksa, taruna buta belater, bapa manusa tuhu, ibu ditya warnanireki, maksih awak manusa, nanging mawi siyung, agagah dedeg purusa, langkung saking angkara prawireng jurit, duk samana miyarsa.

Lamun ingkang rayi sri bupati, ing Widarba denya mring Magada, tinampik ing panglamare, temah dadya prang pupuh, lawan prabu ing Maispati, rebut putri Magada, sumelang tyasipun, sang prabu Jonggirupaksa, mring kang rayi dening mengsah ratu luwih, prabu Arjunasasra.

Kasub kaprawiraning ajurit, sugih bala ing rat tanpa timbang, Sasrabau karatone, dhomas ingkang kawengku, ratu bala ing Maispati, samya prawireng yuda, angundhangi gupuh, sang prabu Jonggirupaksa, bala kinen sanega kaprabon jurit, kya patih Amonggarba.

Miwah sagunging wil pra dipati, kyehning bala ditya patang yuta, samekta sagagamane, nem punggawa kang sepuh, angreh samanireng bupati, ditya Kalapragangsa, lawan Kalaranu, Mamangmurka Amongmurka, Bajobarang lawan ditya Lindhusrenggi, nyakethi balanira.

Bala ngrong ewu kang para mantri, patang yuta wil bala Jonggarba, wus samekta gagamane, tengara budhal sampun, saking praja sri narapati, ditya wil patang yuta, swarane gumuruh, samya mahawan gagana, kadya tedhuh dhedhet madyaning wiyati, kyehning ditya ngambara.

Goraning swara kagiri-giri, raseksa samya asingha nabda, kuneng wil bala lampahe, gantya ingkang winuwus, sri Widarba wusnya semedi, ngrasuk kapraboning prang, amakutha murub, batemas aprabeng jaja, mijil saking pasanggrahan sri bupati, ing jawi wus samekta.

Sagunging kang prajurit para ji, pra dipati kang palastreng yuda, wus ginantyan ngatmajane, saweneh kadangipun, pulih tyase sagung prajurit, mulat ing prabunira, tuhu yen binagus, lir bathara Pritanjala, munggeng rata ginerebeg ing pra dipati, tengara sigra budhal.

Saking pasanggrahan sri bupati, kyehning bala lir samudra bena, sumreg gumregut lampahe, sesek nesek sumengkud, kadya age tempung ing jurit, mamales ngamuk mengsah, prapteng rana sampun, pasang gelaring ngayuda, atap-tinap pra dipati kang nindhihi, pangawat kering kanan.

Dadya dhadhaning prang sri bupati, lawan sagunging mantri prawira, tata prayitna rakite, sesek sinusun-susun, wadya ingkang amagersari, dinum kang para raja, titindhihing kewuh, myang pangawat kering kanan, miwah ingkang pinatah rumekseng wuri, jaga prang terombolan.

Kawarnaa rahaden Semantri, tuwin sagung para raja-raja, wus mbudhalaken barise, saking pakuwonipun, prapteng rana mungsuhireki, katon wus baris tata, dhendheng kadya mendhung, pirang pandeleng katingal, kendel nata bala rahaden Semantri, tan owah byuhanira.

Wisabajra lan Kalinggapati, munggeng kanan srinateng Magada, neng ngarsa lan sabalane, nrepati Suryaketu, Candraketu kang munggeng kering, senapati neng tengah, sawadya bala gung, wus tata sigra tengara, angabani ing bala umagut jurit, narapati Magada.

Sabalane nempuh ngidak wani, ing ngayuda kadya mong sayuta, pangawat kanan keringe, kumrutug pareng nempuh, sagunging kang para nrepati, mangrempak mamuk rampak, gumredeg rumebut, ing mengsah keh kasulayah, bosah-basih kambah prangira katitih, geger bala Widarba.

Palayune datan tolih gusti, pra dipati tan ana tumanggah, giris kalangkung marase, prang wingi kawusipun, rewang dadya sagara getih, kamuk ing para raja, kelu mambu ilu, para prawira Widarba, prabu Darmawasesa krodha tan sipi, mulat unduring bala.

D U R M A : Ngetab rata sang prabu Darmawasesa, nedya ngamuk ing jurit, kasaru praptanya, ditya bala Jonggarba, gumuruh aneng wiyati, Jonggirupaksa, utusan mring kang rayi.

Kala Pragangsa

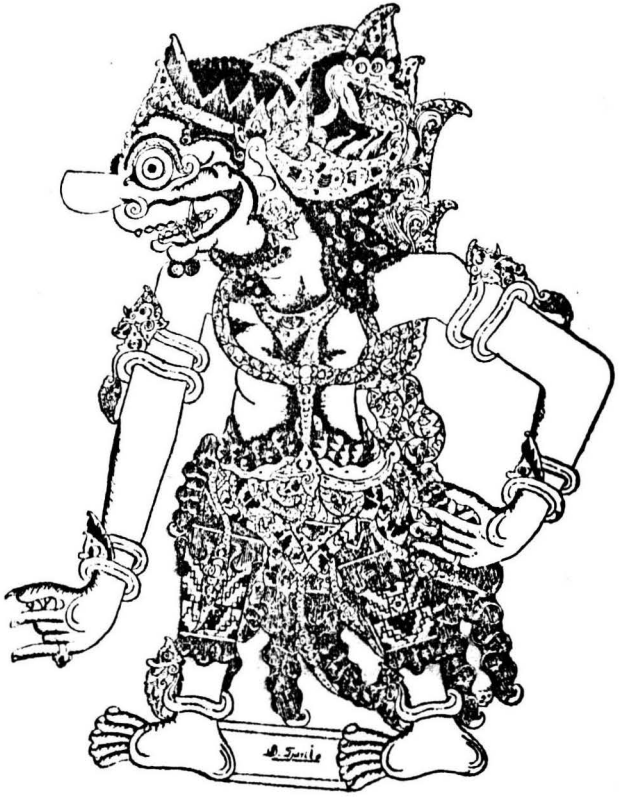

Patih Amonggarba

Kinen piyak sagunging bala Widarba, asoa ing ngajurit, sri Darmawasesa, kagyat dening kang raka, nora lawan den aturi, sabalanira, prapta tutulung jurit.

Mundur piyak sagunging bala Widarba, kumpul wus tata malih, sri Jonggirupaksa, sigra ngabani bala, lumekas mangsah ing jurit, wil patang yuta, pareng denira angrik.

Anibani nanggala parasu kunta, limpung musala gandhi, kumrusuk lir udan, akeh prawira pejah, geger bala Maispati, kang para raja, gugup kagum ing jurit.

Kuwur-kuwur tan wruh praptaning kang mengsah, senapatining jurit, Semantri nggarjita, ngadeg rengganing rata, mulat mungsuh neng wiyati, ngembat langkapnya, lumepas kang jemparing.

Ngaruh wiyat garjita kang para raja, pareng denya nglepasi, sanjata panulak, ibekan dirgantara, mapag tempuhing jemparing, kumupak papak, anulak anampeki.

Pambandheme ditya kyeh bali katulak, limpung palu myang piling, nanggala trisula, kaprapal pareng kontal, Semantri sigra nusuli, sanjatanira, lumepas mring wiyati.

Ditya niyup sakethi pinanah tatas, kumrusuk tibeng siti, bangkening raseksa, kang mara-mara rantas, kaparas-paras katapis, ditya sayuta, kapupus ing jemparing.

Udan gembung cengel bau buja pukang, sumawur rah mariris, kang kari rumaras, singa kang niyup lunas, sagunging wil pra dipati, krodha tumingal, mangsah sareng denya ngrik.

Bajobarang Mamangmurka Amongmurka, lan ditya Lindhusrenggi, wil Kalapragangsa, Kalaranu mangatag, bala ing aprang pupulih, punggawanira, sadaya angawaki.

Bajobarang niyup angundha badhama, prabu Kalinggapati, mentang langkapira, jemparing wus lumepas, pancasula angeneni, bencah jajanya, Bajobarang ngemasi.

Tibeng siti gumebrug lir ruging arga, Kalaranu pupulih, siyut nawat kunta, pinapag sri Magada, kuntanira jinemparing, tikel kabuncang, sanjatane nusuli.

Kalaranu kacundhuk janggane pagas, gumebrug tibeng siti, patih Amonggarba, angres tyasira mulat, tan antuk prang ngawiyati, kang pra dipatya, kinen mudhun sapalih.

Pranga dharat sapalih prang ing ngawiyat, sigra wil Lindhusrenggi, lan Kalapragangsa, mudhun sawadyanira, titindhih rekyana patih, sapalih ditya, maksih neng ngawiyati.

Mamangmurka lawan ditya Amongmurka, ratune kang nindhihi, sri Jonggirupaksa, mangsah ngabani bala, samya nguculken jemparing, limpung musala, nanggala palu piling.

Miwah ingkang prang dharat ditya pra samya, anglepasi jemparing, limpung piling kunta, geger kathah palastra, prajurit ing Maispati, kang para raja, bingung denya nadhahi.

Senapati Semantri sigra mamatah, bubuhaning ngajurit, nrepati Magada, lan prabu Wisabajra, katri sang Kalinggapati, nadhahi dharat, dene kang neng wiyati.

Suryaketu lawan Candraketu raja, katri lan senapati, nadhahi prang wiyat, giyak pareng tumandang, sangsaya ramening jurit, kang para raja, sadaya wuru getih.

Liwung ing prang namung senapatinira, ing aprang angalingi, ing bala winulat, dharat wiyat rineksa, ginanti-ganti pesating, sanjatanira, yen ing dharat katitih.

Pandhelonging bala kapelak ing ditya, ingudanan jemparing yen ing wiyat miyat, ditya niyup pinapag, tuhu pandhega undhagi, sedheng kaojat, ing prang dadya titindhih.

Mila pra dipati lali pangamuknya, pracayeng senapati, eling jroning aprang, kang mrepek-pinarpekan, gung ajeg denya njejeki, mengsah sinusah, ingudanan jemparing.

Ditya Lindhusrenggi wus pejah ginada, dening Kalinggapati, tuwin kancanira, ditya Kalapragangsa, ruket ing prang silih ukih, lan Wisabajra, rame bindi-binindi.

Udreg dedreg sigra nrepati Magada, anglepasi jemparing, wil Kalapragangsa, kacundhuk jajanira, terus tumiba neng siti, geger balanya, ngungsi rekyana patih.

Prabu Jonggirupaksa

Amonggarba krodha angundha badhama, ngamuk prang ambek julig, wil bala sayuta, pareng angrok rumujag, angebyuk ambyuk ngebyuki, kukuh prayitna, prawira Maispati.

Ananggulang pamuking ditya saharsa, sresek ingkang jemparing, wil melak katampak, ing jemparing kyeh pejah, malebet rah angalebi, bangke katambak, lumembak kadya mili.

Dharat wiyat mawantu-wantu tambah rah, dadya samudra getih, bangkene dipangga, lan ditya pindha karang, ambalereng dening getih, asarah sirah, ganggeng kumbala rawis.

Araramon bendera tunggul daludag, lumut kumbala wilis, remukaning rata, tugelaning warastra, daruju untu ngarikil, angres kaidak, karya sedhihing jurit.

Pan wus dadya kudanganing dyah utama, banten samudra getih, papanggiling krama, sri Wisnu panggihira, retna dewi Citrawati, putri Magada, lan prabu Maispati.

Patih Amonggarba ing prang wus palastra, dening raden Semantri, tiniban sanjata, tugel mustakanira, miwah kang aprang wiyati, kalih punggawa, wus pejah ing ngajurit.

Mamangmurka lawan ditya Amongmurka, sabalane wus gusis, sri jonggirupaksa, telas pangayapira, ditya kang amagersari, buteng krodhanya, mangkrak niyup sarywa ngrik.

Linepasan kang sanjata pancaweda, dening raden Semantri, trus bencah jajanya, prabu Jonggirupaksa, gumebrug tiba ing siti, lir ruging arga, surak wong Maispati.

Namung kantun sang prabu Darmawasesa, geger madyaning jurit, apan dereng obah, tata malih wadyanya, mulat pejahing raka ji, Jonggirupaksa, krodha tan toleh wuri.

PANGKUR : Telasing pangarsa-arsa, sri narendra suka matiyeng jurit, cipta gagahira tangguh, tan arsa ginggangana, ing ngayuda tuhu kanisthaning ratu, wusnya punagi ing driya, ngetab ratanira gumrit.

Musthi sanjata pamungkas, linekas ing puja wetuning sekti, gedheg gandhewa gumludhug, metu wukir dahana, mawor sindhung ngumandhang tundhung-tumundhung, gumledheg dhedheg tan kendhat, wetuning kang sanjatagni.

Kadya ladhu ladhu mubal, mumbul kombul kumebul anibani, wadya gung geger kyeh lampus, binereg ing dahana, para ratu kanggek pamukira kadung, ngelun kalulun ing bala, ngungsi nggening senapati.

Semantri ngembat langkapnya, barunastra lumepas metu riris, mawor prahara kumrusuk, dres udan pancawora, sumarambah toya wra nampek tumempuh, sirep urubing dahana, minangsa sanjata warih.

Sang prabu Darmawasesa, krodha muntab tumon kang sanjatagni, kasoran kadiranipun, nyandhak pamungkasing prang. Wus ingayat laraping warastra murub, lumepas saengga kilat, sigra rahaden Semantri.

Lumepas panulakira, papag tikel tempuh sami jemparing, Semantri nglepasi sampun, warayang hru wasesa, pamunahing lawan syuh tikel pinethuk, ing panulak sri Widarba, samya risakira kalih.

Tatag patitise samya, ulah laras wignya awase sami, Semantri nglepasken sampun, cakra mesat kumilat, prabu Darmawasesa jangganya rampung, rantas kaparas ing cakra, gumuling neng rata manik.

Mati tan mingket nggenira, tuhu lamun tusing prajurit luwih, bremara liweran umung, asrang lumrang ing tawang, lir nangisi sumawur kang riris arum, gagana mambang sumirat, kadya kawaratan getih.

Yayah bela kang palastra, pareng lindhu oreg kang bumi gonjing, angraning arga rug gugrug, giri reh gara-gara, gara-garane ratu mati prang pupuh, dhedhet sengara limutan, prakempa reh kang udadi.

Maledug bala Widarba, wruh kalamun ratune angemasi, geger kuwur kawur-kawur, lumayu asarsaran, kang saweneh pra dipati dhingkul nungkul, ambuwang gagamanira, milu madya Maispati.

Tan ana kang angusira, ingaweran dening raden Semantri, ngundhangi bala wus mundur, kebut saking paprangan, masanggrahan arya Godhadarma sampun, pinendhet ing penedira, dening rahaden Semantri.

Linuwar saking panjara, tinetepken kinon samya ngayumi, pra dipati ingkang nungkul, Widarba wus akathah, arya Godhadarma saksana ingutus, ngumpulna sagung barana, miwah sagung para putri.

Kang kantun neng pasanggrahan, ratu kalih ingkang kinen umiring, narapati Candraketu, lan Suryaketu raja, Godhadarma kang ndhingini prapta sampun, pasanggrahan ing Widarba, gumuruh swaraning tangis.

Prameswarining narendra, pan sakawan liyane para putri, putrine kang para ratu, kumpul neng pasanggrahan, datan kena tinambak tangis gumuruh, miwah arining narendra, retna dewi Darmawati.

Sumungkem padaning raka, arya Godhadarma angarih-arih, sirep tangise para rum, mupus dadya boyongan, nanging maksih sadaya asenggruk-senggruk, Godhadarma wus parentah, ngumpulna tandhu lan joli.

Satus tandhu lan jempana, kamot sagung boyongan para putri, binudhalaken rumuhun, gili tandhu jempana, pra dipati anjajari ngurung-urung, ing wuri sampun tengara, budhal rahaden Semantri.

Kebut manjing jroning kitha, para putri lajeng binekteng puri, katur ing sang retnaning rum, wus inganggep sadaya, putri satus langkung gangsal jangkepipun, dhomas anganti utusan, saking nagri Maispati.

f. DEWI CITRAWATI KABOYONG DHATENG MAISPATI.

Semantri wus lumaksana, dutanira bupati ngemban tulis, ing marga datan winuwus, lampahing duta prapta, Maispati nuju siniweng wadya gung, sang prabu Arjunasasra, kagyat denira ningali.

Praptaning duta tur surat, wus tinampan dening sri narapati, binuka sinukmeng kalbu: Atur sembah kawula, pun Semantri tuwin sagung para ratu, katur ing pada narendra, gusti prabu Maispati.

Kang mangka retnaning jagad, wiyosipun kang abdi tur udani, lampah kawula pukulun, mundhut putri Magada, sampun kenging wit saking ubayanipun, sirnane ratu Widarba, saking pangestuning gusti.

Sang prabu Darmawasesa, boten awrat linawan ing ngajurit, pan amung kabekteng umuk, ratwagung sugih bala, ing Widarba ngawulakken para ratu, sugih bala pra dipatya, para mantri tanpa wilis.

Mung sadalu kalih siyang, sawadyane tumpesan ing ngajurit, kamuk dening para ratu, lan wonten kadangira, tunggil rama nanging sanes ibunipun, mijil saking putri ditya, Jonggarba kuthanireki.

Sang prabu Jonggirupaksa, sawadyane sumusul ing ngajurit, inggih apes tanpa kiwul, sabalane tumpesan, ing ngayuda pan dadya samudra marus, ping kalih putri Magada, retna dewi Citrawati.

Anyuwun tukon sasrahan, maru dhomas inggih samia putri, pan sampun punaginipun, dening putri boyongan, ing Widarba satus gangsal sampun katur, ing raja putri Magada, pukulun amung anganti.

Jangkepipun putri dhomas, ing samangsa wonten karsaning gusti, saking wus punaginipun, mong maru putri dhomas, ingkang abdi sumanggeng karsa sang prabu. Titi panukmaning serat, srinata suka tan sipi.

S I N O M: Sang prabu Arjunasasra, mesem angandika aris: "Heh ta narapati Soda, lakune yayi Semantri, apan wus antuk kardi, sida dadine prang pupuh, lan ratu ing Widarba, wus tumpesan ing ngajurit, nanging mengko raja putri ing Magada.

Njaluk maru putri dhomas, iku dhawuhna den aglis, marang sagung pra raja, sapa ingkang duwe putri, kabeh pundhuten sami, sun karya sasrahanipun, raja putri Magada, dene ta yayi Semantri, ing ature pan wus antuk satus gangsal.

Putri boyongan Widarba, iku luwihana putri, saking dhomas manawa na, warnane ingkang tinampik, marang dyah Citrawati, nora kalebu ing maru." Wusnya dhawuh narendra, kondur lumebeng jro puri, prabu Soda angundhangi para raja.

Anyaosken putrinira, pinilih ingkang yu luwih, kang saweneh kadangira, wusnya jangkep dhomas putri, ratu satus tinuding, angiringna lampahipun, marang nagri Magada, atusan tandhu myang joli, pangiride sang prabu Ngalatanaya.

Ngirid sagung para raja, patang atus pra dipati, gumuruh swaraning bala, ing marga datan winarni, nagri Magada prapti, oreg sapraja angrungu, praptane putri dhõmas, saking nagri Maispati, prabu Citragada sampun magelaran.

Sakawan ratu Manggala, gangsal rahaden Semantri, ingkang sam-

ya jajar lenggah, para ratu kang pawingking, banjeng lan pra dipati, undha-usuk lungguhipun, prabu Ngalatanaya, praptanira den kurmati, andhawuhken timbalan sri maharaja.

Maringaken putri dhomas, miwah babektanireki, mring raja putri Magada, wus dhinawuhaken nuli, suka raden Semantri, para putri dhomas sampun, linajengken mring pura, marek ing dyah Citrawati, samya nembah mring raja putri Magada.

Lir sudama nglud sasangka, sangang atus para putri, nenggih kang minangka lintang, retna dewi Citrawati, ingkang minangka sasi, kucem putri sangang atus, yayah datanpa cahya, ngumpul ing dyah Citrawati, tuhu lamun kumaraning jagad raya.

Ing mangkya na seksinira, sangan atus para putri, ayune mijil sadaya, retna dewi Citrawati, tuhu panuksmane Sri, gustining para rum-arum, wowolu putri ingkang, pinundhut kinarya ngarsi, kapalane para maru putri dhomas.

Kadang Candraketu raja, nama dewi Candraresmi, lan putrine nata Soda, nama dewi Sodaresmi, myang dewi Suryaresmi, arine sri Suryaketu, lan putreng Wisabajra, nama dewi Wisaresmi, gangsal putrinira nrepati Windura.

Ratu bala ing Widarba, nama dewi Winduresmi, lan putrining Sinduloba, nama dewi Sinduresmi, lan dewi Banuresmi, putri nata Kodrabanu, lan suteng Rodrapaksa, nama dewi Rodraresmi, pan sakawan putri tawan dadya ngarsa.

Angreh maru satus sewang, dene dewi Darmawati , raja putri ing Widarba, karsanira sang retnadi, pinacang lan Semantri, sembulih tohing prang pupuh, prameswari Widarba, sakawan samya yu luwih, karsanira raja putri ing Magada.

Badhe marang catur raja, manggala ing Maispati, wau putri sakawan, yen sampun prapteng nagari, wusnya samekta sami, para putri sangang atus, budhal saking Magada, atusan jempana joli, dulur-dulur dadya tontonan samarga.

Nrepati Ngalatanaya, lawan satus kang para ji, munggeng ngarsaning jempana, sawadya balanireki, punggawa para mantri, wor lan wadya balanipun, nrepati Citragada, kang pinatah munggeng kering, Candraketu lawan Suryaketu raja.

Dening kang lumampah kanan, sang prabu Kalinggapati, lawan nata Wisabajra, sawadya balanireki, sira radyan Semantri, sawadya-bala neng pungkur, lan sagung para raja, Widarba sawadyaneki, asri tinon gumuruh lampahing bala.

Tunggul lalayu daludag, bandera mawarni-warni, lir parwata kembang-kembang, ing ngarsa kanan myang wuri, tistis semuning nagri, lunglungan kabeh samya lum, pucang kadya kinuncang, lir tineres taru tiris, karang-karang semu bang kadya angarang.

Saungkure sang kusuma, semuning praja kadya gring, lir koncatan sotyanira, kedhasih munya angasih, lir tangisireng nagri, dhadhali miber tumutur, bola-bali lir kadya, kelayu mring Maispati, cucur muni neng tawang kadya karuna.

Cinatur lepas lampahnya, nagri Magada kawuri, akathah langening marga, suka sagung para putri, lumreng kombang samya mrih, ngrabasa ngrurah rum-arum, sekar-sekar sumebar, tinanduk maruta minging, yayah kadya atur ganda sang kusuma.

Tan wus sri langen marga, mangkana raden Semantri, anggung mepu ing wardaya, rangu-rangu denira mrih, margane prang tumuli, lan gustine sang aprabu, tetepe pangabdinya, nandha samadyaning jurit, ewuh denya karya bubukaning aprang.

Mila randhat aneng marga, dene rahaden Semantri, dereng pinanggih ing driya, denira mrih nuli jurit, kalawan sri bupati, kang pantes bubukanipun, dadine ing ngayuda, tetepe denira ngabdi, aja kongsi kadrawasan dukanira.

Mangkana lampahe prapta, ing tepis wiring nagari, ing Maispati nagara, kendel rahaden Semantri, ngundhangi kang para ji, karya pasanggrahan agung, nggenira sang kusuma, tinunggil lan para putri, para ratu pinatah pakuwonira.

Narapati Citragada, rumeksa pakuwon wuri, narapati Wisabajra, lawan sri Kalinggapati, ingkang makuwon kering, narapati Candraketu, lan Suryaketu raja, kanan pakuwoniteki, dyan Semantri lan para ratu Widarba.

Lawan sri Ngalatanaya, ngarsa pakuwonireki. Semantri wus karya surat, badhe katur marang gusti, sagung para nrepati, tan ana wruh wadinipun, mung nyana tur uninga, praptane sang raja putri, wus amatah duta mundhi srat sarkara.

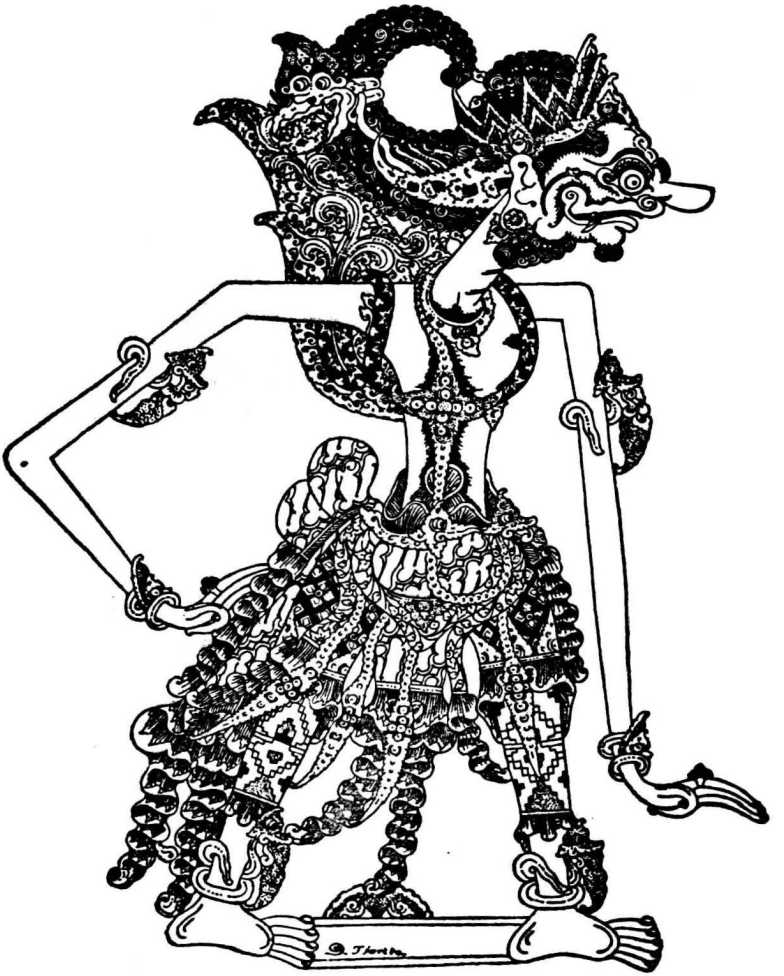

Candraketu

DHANGDHANGGULA : Mesat duta bupati kakalih, kuda kalih atus sasanderan, kuneng ing marga lampahe. Gantya ingkang winuwus, sang aprabu ing Maispati, enjang duk sinewaka, ing wadya bala gung, sagunging kang para raja, pepak andher satriya lan pra dipati, lagyeca siniwaka.

Pan kasaru dutaning Semantri, prapta laju tumameng byantara, nembah tinata ature, matur lamun ingutus, mring Semantri ngaturken tulis, mesem sri maharaja, serat gya pinundhut, laju sinukmeng wardaya, bubukane: sembah ulun pun Semantri, katur ing padukendra.

Sasampuning sapunika gusti, ingkang abdi ngaturi uninga, putri Magada samangke, kabekteng lampah ulun, miwah sagung kang para putri, duk kendel masanggrahan, sawadya bala gung, wonten ing dhusun tampingan, pan angantos timbalan paduka gusti, pukulun yen parenga.

Ingkang abdi ngaturi prayogi, putri Magada sosotyaning rat, ing mangke prapteng kramane, tuwan narendra punjul, kasub ing rat lajering bumi, jawata ngejawantah, tetelanira wus, ing jagad tanpa sisihan, sinembah ing para ratu sura sekti, akrama dyah utama.

Citrawati musthikaning bumi, putri kumaraning jagad raya, eman kirang papanggile, ngamungken prang pupucuk, sri Widarba apes ing jurit, lan kang abdi kewala, tan kangge sabedhug, apan dereng mantra-mantra, datang pantes dados panggiling akrami, kalangkung saking nistha.

Yen dedea paduka pribadi, kang nindaki samadyaning aprang, tuhu dereng sah kramane, nilar aturan kang wus, para ratu ing nguniuni, yen krama dyah utama, babanten prang pupuh, temah samudra ludira, pan ing mangke ngamungken prange kang abdi, keseman ing bawana.

Dene ingkang ngladosi ngajurit, ngarsa dalem pan inggih kawula, ingkang dadya papanggile, samadyaning prang pupuh, ing arinta sang raja putri, dados bantening krama, suka sukeng lampus, yen boten kalampahana , sayektine gusti kawula kekahi, raja putri Magada.

Sampun tuwan anarka ing galih, mbok kang abdi anggadhahi cipta, marang putri Magadane, tebih saking puniku, ingkang abdi pan pindha resi, wahdat datanpa krama, wus ubayeng tuwuh, milane sru

tur kawula, inggih saking owel dening putri luwih, krama sepi kewala.

Sampun titi panukmaning tulis, mesem ing tyas sri Arjunasasra, serat inguncalken age, mring sagung para ratu, ganti-ganti nupiksa tulis, samya ngungun ing driya. Ngandika sang prabu: "Heh duta sira balia, umatura mring gustimu si Semantri, aja sumelang driya.

Panjaluke pan ingsun turuti, kudu-kudu ngajak prang lan ingwang, lawan dhawuhana kabeh, sagunging para ratu, abarisa kalangan benjing, den rame padha surak, tempuhing prang pupuh." Duta wus ngangsulan surat, nembah mundur sang prabu ngandika maliih, mring sagung para raja:

Padha budinen ingkang sayekti, si Semantri mangkono suratnya, apa kang dadi karepe." Nrepati Soda matur: "mBok manawi ndarbeni melik, marang putri Magada." Ngandika sang prabu: "Yen upama mangkonoa, apa ninggal ing warnane si Semantri, bagus trahing ngatapa.

Wutuh tejane teteg atitih, ulat tangguh wicaksaneng krama, sembada kaprawirane, pan ndulu pantesipun, yen duwea ati tan yukti, pantese amung setya, ing wacana tangguh, mokal ninggala warnanya, sun watara dhasare wus nedya lami, nggone ngabdi maringwang.

Ing semune sumedya ngayoni, ing prang tandhing angadua guna, mintonken kaprawirane, ewuh bubukanipun, dinalanan ngabdi mring mami, samengko antuk marga, kapareng sun utus, marang nagari Magada, gawe beka anjarag mrih duka mami, nindakana ngayuda.

Besuk esuk sagung para aji, den samekta sakapraboning prang, poma wekasingsun kabeh, tempuhing aprang pupuh, den pracaya padha ing batin, nadyan ingsun kasora, aywa na tutulung, prapteng pati tegakena, wus sun sedya anuruti si Semantri, prang tandhing ngadu yasa."

Wusnya dhawuh kondur sri bupati, manjing pura sagung para raja, kang sewaka bubar kabeh, ngundhangi wadyanipun, pan ing dalu siyaga sami, sakapraboning aprang. Makaten sang prabu, sapraptanira jro pura, tanpa nendra kang tansah ginalih-galih, Semantri suratira.

Pangungune prabu Maispati, denira wus nelas tangguhira, marang Semantri petheke, anom warnane bagus, ing pamulu alus awingit, pa-

sang limpading krama, ing wiweka putus, sembada trahing ngatapa, lan wus katon kadigdayaning ngajurit, amot mengku mring bala.

Cuwa denya arsa mbabakali, mring Semantri duk lagine prapta, pan wus cinathet ing sihe, kinondhang badhenipun, denira mrih rumekseng nagri, maharjaning kanang rat, ayeming tumuwuh, ing mangke temahan cidra, mila langkung giyuh ing tyas sri bupati. Ing dalu tan winarna.

Enjangira sagunging para ji, wus samekta sakapraboning prang, prajurit jro sadayane, andher neng alun-alun, prajurite para nrepati, wutah mring jawi kitha, miwah lurung-lurung, sadaya jejel gagaman. kadya tedhuh gunging bala Maispati, tuhu tanpa wilangan.

Tedhakira wau sri bupati, ginarebeg sagung pra dipatya, wus anitih titihane, rata manik mas luru, sarwa warna pan jong bangun jring, rinumpakeng sosotya, titirah jumerut, pangirid rinawis abra, linimput ing pakaja nila widuri, murub rengganing rata.

Kadya surya mangsane duk mijil, mentas saking wening jaladi yan, munggup munggeng udayane, prabata prabanipun, angenani sining wanadri, katon sinang baranang, lir wana katunu, busananing bala-bala, senggani lan makuthaning kang para ji, asri pating galebyar.

Budhal saking praja sri bupati, gunging bala lir samudra bena, wutah saparan-parane, gumludhug guntur ketug, gara-gara kagiri-giri, kambah kang bumi molah, gumulung kadya lun, tumundhung matundha-tundha, para ratu kang samya nindhihi baris, kuneng gantya winarna.

Dutanira rahaden Semantri, sampun prapta katur suratira, myang sang prabu timbalane, sadaya sampun katur, langkung suka raden Semantri, surat nulya binuka, sinukma ing kalbu, wus putus pamaosira, mesem ing tyas Semantri sigra ngaturi, mring sagung para raja.

Dhinawuhken timbalan narpati, lawan sinung uninga sadaya, sri bupati wangsulane, sagunging para ratu, ganti-ganti nupiksa tulis, dheleg-dheleg sadaya, ngungun samya njentung, narapati Wisabajra, alon matur: "Lah punika kadi pundi, kawula tan anduga.

Ingkang dados wawadining tulis, kang wawangsule sri maharaja, teka maketen jebule, serat tuwan rumuhun, boten namung atur

udani, kawula jarwanana, ing satuhunipun, kang dados karsa paduka, wawadine." Semantri mesem nauri: "Kakang prabu sadaya.

Sampun dados galihipun sami, sayektine pan inggih kawula, ingkang nunuwun tedhake, jeng gusti sang aprabu, saking dening sampun punagi, kedah arsa uninga, wawrating prang pupuh, supaya lamun dadosa, ing pamulang sageda angirib-irib, gelaring prang srinata."

g. SEMANTRI NANDHA KAPRAWIRANIPUN PRABU ARJUNA SASRABAU.

S I N O M: dereng tutug angandika, kasaru gumyah ing jawi, rawuhe sri maharaja, sawadya para nrepati, tata pakuwon sami, swaraning bala gumuruh, prabu Arjunasasra, wus prapta dutanireki, mring Semantri maringaken rata retna.

Badhe andhunganing yuda, miwah kapraboning jurit, badhong tanapi makutha, suka rahaden Semantri, duta ndhawuhken malih, marang sagung para ratu, enjing sami barisa, kalangan kang amiranti, tempuhing prang den rame surake samya.

Tur sandika para raja, wus mundur duta nrepati, ing dalu datan winarna, enjinge samekta sami, sagung para nrepati, nembang tengara gumuruh, mijil baris kalangan, tepung kapang angubengi, para ratu samya manggung munggeng rata.

Sagung tengeraning aprang, jinejer ngarsaning baris, lalayu tunggul bandera, rontek kakandha kikitir, pirit pinarik-parik, daludag lan umbul-umbul, genggeng ngarseng gagaman, tinon saking mandrawa sri. Sri bupati sampun munggeng rata retna.

Kamot sakapraboning prang, wus manjing tengahing baris, gumuruh suraking bala, binarung tengara nitir, Semantri den dhawuhi, anitiha ratanipun, lawan kinen nelasna, solah gelaring ajurit, tur sandika nembah minggah ratanira.

Manjing jro baris kalangan, timbangan ratane kadi, tempuring hyang diwangkara, rerengganing rata rukmi, namung sunaring rawi, mawangkawa angunguwung, dangu wawang-winawang, ngiwa gandhewane sami, dereng wonten lumekas tiyasanira.

Sami molahaken rata, wignyane serati kalih, kang nitih ngembat gandhewa, kinawi samya winasis, besus tangkeping jurit, wiraganira alurus, denira ngulah laras, larase kang yuda kalih, lir bathara Kamajaya lan Asmara.

Kinembar samadyaning prang, ing pamulu wus sairib, tan ana ingkang kuciwa, kalihira pekik-pekik, samya dedeg pasagi, sedheng tatandhinganipun, gebyare makutha bra, pyuk netrane kang anitih, kadya ndaru leng-ulengan jroning rata.

Nglekasken tiyasanira, ing aprang raden Semantri, lumepas saking gandhewa, tekang sanjata dhadhali, ngayuh marang wiyati, ngayati ngasut sumiyut, bayak arak-arakan, sesek kumresek neseki, wuri maksih kumebul saking gandhewa.

Giris tyase wadyabala, dene sanjata ngungkuli, liweran mara kumerab, sigra prabu Maispati, musthi ingkang jemparing, lumepas panulakipun, kumrusuk wor prahara, sami sanjata dhadhali, tempuh uwor papag pur aneng gagana.

Gumuruh suraking bala, saking sukane ningali, dene solahing sanjata, saengga wong magut jurit, tata tangkis tinangkis, samberan buru-binuru, rame perang-pinerang, swarane pating carengkling, aprang surung-sinurung serang-sinerang.

Dangu rok ingkang sanjata, sang prabu sigra nglepasi, sanjata abra panulak, mijil kang prahara gumrit, nyapu sagung jemparing, gusis pinusus ing lesus, Semantri duk tumingal, sirnane ingkang jemparing, ngetab rata angembat gandhewanira.

Musthi kang bujanggapasa, naga geng ageng wus mijil, wetune saking gandhewa, daledeg anggigilani, papanthan pirang kethi, paprangan sesek supenuh, prabu Arjunasasra, sigra denira nglepasi, hru garudha panulak bujanggapasa.

Kagendra ngayuh ngawiyat, sumebut ngebat-ebati, taksaka ton ing garudha, ngadeg sadaya samya mrih, mangap krura ngajrihi, kagendra nulya mirunggul, sirna bujanggapasa, binekta mring ngawiyati, hru garudha maksih belek neng gagana.

Kalangan agogolongan, munggeng luhure Semantri, gumuruh suraking bala, Semantri merang tan sipi, sigra denya njemparing, lumepas kunta sinusun, metu mayuta-yuta, muntab angayuh wiyati, hru garudha sirna kabuneang ing kunta.

Semantri garjita mulat, dene kuntanya mungkasi, maksih muntab neng gagana, nggedheg gandhewane malih, metu mawarni-warni, nanggala parasu limpung, kunta cakra candrasa, badhama musala gandhi, kadya tedhuh ibekan punang gagana.

Sang prabu Arjunasasra, tan owah denira linggih, munggeng sarengganing rata, ngetog budining Semantri, denya metokken sekti, santikanira tinutug, wutah ingkang sanjata, wus tiba wetunireki, sri narendra sigra anyandhak gandhewa.

Musthi kang sanjata naga, suwiwi lar kadya peksi, nanging sirah buntut naga, jalu panjang mawi sisik, linepasaken aglis, prapta ing gagana wimbuh, genging sanjata naga, mekar mukanya lir wukir, mangap krura nadhahi sagung sanjata.

Nanggala parasu kunta, pirang yuta pirang kethi, koyup ing sanjata naga, sirna siji tan na kari, naga nggigila maksih, molah galak solahipun, mangap siyung makilat, ulekan wisa kadyagni, anggung niyup sumiyut kadya nauta.

Bali mubeng kakalangan, ngakak swarane ngajrihi, kelabing lar mawa bajra, ngadeg buntute kumitir, gugup raden Semantri, nglepasken bramastranipun, sumundhul mring gagana, bramastra murub mawredi, sirna geseng naga pinangan dahana.

Giris sagung para raja, dahana sangsaya dadi, mulad-mulad ngalad-alad, neng wiyat murub mawredi, mubal-mubal ngajrihi, lir wukir sayuta tunu, kadya meh tibanira, obah sakathahing baris, sri bupati sigra nyandhak barunastra.

Lumepas rerep sakala, peteng dhedhet anglimputi, saluhuring kang dahana, mendhung dhedhet andhatengi, we ning wiyat mawredi, giyungan mayung tumiyung, sirep ingkang dahana, katampek sanjata warih, maksih adres gumrujug tibeng dharatan.

Kadya sungapan samudra, munggeng satengahing baris, mangalun mangombak-ombak, nanging kang toya tan minggir, krodha raden Semantri, anggung sinurak gumuruh, nyandhak malih bramastra, pan geni ratuning geni, tikel satus lawan geni ngalam dunya.

Panase lan ampuhira, linepasaken nulya glis, murub sanjata dahana, bramastra asru mawredi, tibeng tengahing warih, jumegur ing

swaranipun, sirna kang barunastra, katiban bramastra pati, asat nggereng malah sitinira nela.

Dahana maksih urubnya, munggeng satengahe baris, mulad-mulad ngalad-alad, yayah sundhul ngawiyati, sagung pra nrepati, samyeram pandulunipun, Semantri gunaningprang, animbangi sri bupati, luwih saking duk aprang nagri Magada.

Sang prabu Arjunasasra, nyandhak bramastranira glis, pamungkas sigra lumepas, tempuh sami sanjatagni, pareng murub mawredi, mubal-mubal mabul kombul, mumbul alulumbungan, golongan anggigilani, leng-ulengan dahana ngayuh gagana.

Geger kang para jawata, Narada nguwuh anjelih, heh karo kang bandayuda, dinukan ing hyang Pramesthi, tingkahira ing jurit, kaya wong amriha lampus, nganggo gagamaning prang, bramastra panglebur bumi, lah ta uwis racuten ing krodhanira.

Sedheng samono kewala, anandha guna kasektin, tutuging prang nora cuwa, Narada sawusira ngling, sigra kang aprang kalih, sareng seleh langkapipun, sirep ingkang dahana, Semantri lan sri bupati, matag kusir lajeng gandhengan kang asta.

KINANTHI: Pangiriding rata caruk, ing ngarsa tujah samya ngrik, pareng minger ngering nganan, arek rata adu iring, silih nggon mandra puteran, lebu mulek anglimputi.

Dening lesus lir pinusus, lebu kentas dening angin, sumilah rengganing rata, gumilap ngulap-ulapi, kanthaning prang kakanthetan, kang nitih samya amusthi.

Sanjata wijen satuhu, dudu prabawa kasektin, kumesar tyase kang samya, mulat solahing ngajurit, yayah wus caruk warastra, ruketing rata kakalih.

Sosotya manik sumawur, saengga wintang mariris, mubeng tepung ratanira, pareng culing kang jemparing, laraping warastra kadya, sisiringing kilat thathit.

Adangu tuju-tinuju, tan ana ingkang kasilib, pur pupug papag-pinapag, samya wasising ngajurit, genjoting rata ngapinjal, katut culing kang jemparing.

Sang Hyang Narada

Dangu denya liru tembung, nanging prabu Maispati, tan arsa mrih patinira, ing prang namung nglaladeni, muji sadaleming driya, marang rahaden Semantri.

Tuhu kalamun pinunjul, kaprawiraning ajurit, ayeme ngemu santosa, waskitha tatag patitis, pan sakethi nora nyana, samono toging ajurit.

Dene ta weton ing gunung, ing aprang meh mbabayani, sugih gelar ing ngayuda, tarampil sikep jemparing, wus wasis prang munggeng rata, kadya tuhuning nagari.

Jawateng ngawiyat umung, samya ngudanken wawangi, ngrarapu tyase kang aprang, aywa ta kabanjur runtik, baskara tidhem kalaran, sirem-sirem wetu riris.

Ririse mawa rum-arum, lumrang bremara samya mrih, kadya tangising akasa, mangka luh tibaning riris, kalih adining satriya, winongwong jawata sami.

Alas-alas gunung-gunung, langit miwah jalanidhi, kabeh saisining wana, yayah mbelani prihatin, tumon bawane kang aprang, akarya masguling bumi.

Mangkana kang aprang dangu, silih hru maliru tangkis, Semantri swuh ratanira, luluh tiniban jemparing, malumpat nyandhak sanjata, tekang hru sutiksna lungid.

Lumepas pinapag pupug, ing panulak sri bupati, sutiksna tikel kabuncang, saling warayang kaping tri, singa linepasna sirna, kaku tyasira Semantri.

Kang ngateri rata rawuh, Semantri sigra anitih, ngetab rata gumrit kontrag, Semantri krodha tan sipi, dene ta sanjatanira, pamungkas tan ana kari.

Ngadu sekti datan antuk, sanjata wantah katitih, liwung krodhanira ing prang, lumekas mamrih mungkasi, anyandhak cakrabaswara, pamunahing guna sekti.

Laraping kang cakra murub, kadya surating hyang rawi, sang prabu mulat prayitna, nyandhak sanjatanira glis, cakranira meh lumepas, dhininginan ing jemparing.

Prabu Arjuna Sasrabau Tiwikrama

Pinindho ratane sumyur, Semantri krodha tan sipi, mangsah cakrane lumepas, sri bupati angoncati, malumpat mung ratanira, katiban cakra wor siti.

Mulat wengis krodhanipun, sri bupati Maispati, sigra mangun tiwikrama, sakala gengira aji, yayah ngayuh jumantara, sumaput ngebat-ebati.

Susumbar anggreng gumludhug, bulbuwah kang bantala tri, jumangkah bumi lir belah, oreg lindhu gonjang-ganjing, samudra molah prakempa, girindra yayah kairing.

Kontrah-kontrag rug gumuntur, iku prabu Maispati, wikrama ukur kewala, yen budia kang sayekti, rupa pitung mono bisa. Wau rahadyan Semantri.

Mulat bayunira racut, ing wikrama sri bupati, duk lagya arsa cinandhak, Semantri mendhak wotsari, sumungkem siti karuna, umatur angasih-asih :

"Dhuh gustiku sang aprabu, kang sestu nataning bumi, kalengkaning jagad raya, kang abdi tur pati urip, mugi ta den apuntena, dening dahat kumawani.

Lumawan ing aprang pupuh, saking dening wus punagi, sasat minangka ubaya, pangabdine ingkang dasih, ing gusti kang kalengkeng ngrat, nandha samadyaning jurit.

Mangkya kalampahan sampun, mugi tulusa kang abdi, prapteng don angestu pada, ing gusti sang sri bupati, supaya lamun dadosa, serati panggondhal kusir."

Sang aprabu Sasrabau, miyarsa turing Semantri, sigra mbirat wikramanya, mulya sariranira lit, alon denira ngandika: "Lah iya tarima mami.

Sira ngawula maringsun, nandha samadyaning jurit, saking wus dadya ubaya, apan wus kalakon mangkin, rame prang silih prabawa, tutug sagelaring jurit.

Dadya mengko manira nut, gantya nandha ing sireki, lamun temen-temen sira, angabdi ing jeneng mami, ingsun nguni duwe taman, aran taman Sriwedari.

Wukir Nguntara nggonipun, puteren mring Maispati, kabeh wangunaning taman, aja na kang owah siji, talaga ywa kongsi asat, praptane neng Maispati.

Lah iku pamundhutingsun, yen sira nora nekani, sayekti ingsun tan arsa, angabdekna mring sireki, wasisan dadia mengsah, mijila ing aprang malih."

M I J I L: Sawusira ngandika sang aji, saha bala bodhol, kondur marang pasanggrahan gedhe, miwah sagunging para nrepati, masanggrahan sami, swarane gumuruh.

Kawarnaa sagung para putri, kang aneng pakuwon, awuyungan miyarsa dadine, ing ngayuda rahaden Semantri, lawan sri bupati, tan wruh purwanipun.

Panarkane retna Citrawati, dadining palugon, Semantri kang sedheng mring gustine, sumedya mrih marang para putri, mila sang retnadi, sungkawa kalangkung.

Maras-maras sru denya kuwatir, miwah para sinom, mbok sang prabu kasoran yudane, lan Semantri dene ngluluwihi, ramening ngajurit, sadina dereng wus.

Malah karya oreging kang bumi, sruning prabawa rok, pan kasaru kang rayi praptane, nateng Magada matur wotsari, kang mbok ing ngajurit, pun Semantri sampun.

Kasor ing prang mangkya sri bupati, kondur amakuwon, langkung saking ayuda ramene, malah sri narendra ing ngajurit, kongsi andhatengi, wikrama winangun.

Kacepenge rahaden Semantri, tanpa bisa lumpoh. Dereng tutug kang rayi ature, rawuhira wau sri bupati, gugup sang retnadi, sigra denya methuk.

Tundhukira lawan sri bupati, nataring pakuwon, tarap para putri neng wurine, nembah mendhak retno Citrawati, sigra sri bupati, sang retna sinambut.

Dereng kongsi sinungan wotsari, binakteng pakuwon, para putri anggarebeg kabeh, sri narendra lajeng mring jinem mrik, ing kono denya mrih, nekani salulut.

Sri bupati lan dyah Citrawati, neng jinem pakuwon, tan winuwus rarasing karesmen, panggihira Wisnu kalawan Sri, laluning panganti, kasok ing sihipun.

Yayah kadya ngluwari punagi, pamonging karoron, para putri samya tanpa sare, saos munggeng jawining jinem mrik, dalu tan winarni, enjangira sampun.

Samekta sagunging para putri, sri narendra bodhol, saking pasanggrahan sabalane, pan gumuruh lampahireng margi, jroning kitha prapti, angambah marga gung.

Pan tinatha lampahe kang baris, sagung para katong, tan kena wor sajuru-jurune, samya mawi tengeran pribadi, upacaranya sri, tunggul payung agung.

Lan daledeg daludag mawarni, bandera bra katon, umbul-umbul lalayu lan rontek, ulur selur jempana lan joli, tinon amuwuhi, asrining marga gung.

Tabah-tabahaning kang para ji, gumuruh kendhang gong, tanpa rungyan mardangga swarane, saengganya lir binayangkari, prabu Maispati, srining lampahipun.

Kadya mentas lalana ndon jurit, kondure sang katong, para putri mangka boyongane, ubekan sapraja kang miyarsi, rawuhe sang aji, denya sru kayungyun.

Semantri wus kasoran ing jurit, dhomas para sinom, miwah raja putri Magadane, ingkang kasub kaloka ing bumi, retna Citrawati, wus binekta kondur.

Malah wuwuh satus para putri, boyongan nom-anom, nenggih saking Widarba tawane, ubekan kang wadya jalu estri, samya niningali, tepining marga gung.

Jejel munggeng sajawining baris, denira nononton, praptanira sang dyah titihane, mendhak tarap kang samya ningali, sang retna kaeksi, neng jempana kurung.

Cahyanira sumunu lir sasi, sedhenge sumorot, ping patbelas duk piningit dene, ima manda manaweng manipis, riyem-riyem kadi, rinenggeng kukuwung.

Saluhuring jempana sang dewi, wadya kyeh miraos: "Layak gustiningsun salawase, dahat temen datan arsa krami, akeh para putri, tan mantra dinulu.

Iya nora bodho sri bupati, denira angantos, marang raja putri Magadane. Lah ing ngendi babo ana putri, kang ngirib-iribi, ing sang retn'aning rum.

Cahyanira lir gebyaring sasi, weh ulap kang tumon, baya ta wus pasthi timbangane, lawan gustiningsun sri bupati, mengkuweng jro puri, putri Magadeku.

Pantes musthikaning para putri, gustiku sang katong, iya musthikaning ratu kabeh, nora kayaa sri narapati, lekas arsa krami, angepak angumbuk.

Putri dhomas kinarsakken sami, iki baya wuwoh, jro kadhaton ing besuk asrine, dene sang prabu wus darbe sori, akeh para putri, salawase suwung."

Kuneng wuwusen kang niningali, rawuhe sang katong, wus ngadhaton kalawan garwane, putri Magada tetep mengkoni, marang para putri, dhomas para maru.

Putri boyongan satus pan maksih, kinari kadhaton, nganti ingkang pinaring parenge, namung sakawan ingkang pinilih, ing dyah Citrawati, kinarya pangayun.

Linadosken sakarsaning laki, langening kalangon, putri dhomas kawaratan kabeh, ing asmara kena dening aji, ajining nrepati, kang bala serewu.

Pan sadaya awarna sang aji, mila para sinom, suka tuwuk ing asmara kabeh, pangrasane ginanti sang aji, sayektine sekti, kang tinunggil namung.

Sangdyah Citrawati jroning resmi, denira sang katong, lan wowolu putri ngarsa bae, Nahan sri bupati Maispati, kang lagya nuwuki, asmara para rum.

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustak
Jenderal
89